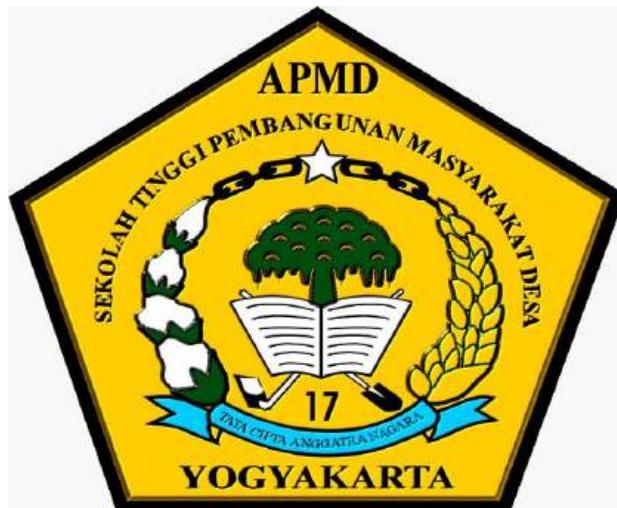


SKRIPSI
KOLABORASI PEMERINTAH DESA DAN LEMBAGA
KEAGAMAAN DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA
(Studi Kualitatif di Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai
Kabupaten Sintang)



Disusun Oleh:

ELVESTA AGNES SAFITRI

(20520044)

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN S1
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2024

HALAMAN JUDUL
KOLABORASI PEMERINTAH DESA DAN LEMBAGA
KEAGAMAAN DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Pemerintahan



PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
“APMD”YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 7 Agustus 2024

Jam : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

Dr. Supardal, M.Si

Ketua Penguji / Pembimbing



Analius Giawa, S.I.P., M.Si

Penguji Samping I



Mohamad Firdaus, S.I.P., M.A

Penguji Samping II



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan

Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Elvesta Agnes Safitri
Nim : 20520044
Progam Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kolaborasi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Ekowisata" adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



MOTTO

In the Name of the Father, and of the Son and of the Holy Spirit

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti
untuk
Tuhan dan bukan untuk manusia”
(Kolose 3:23)

“Jangan takut, percaya saja”
(Markus 5:36)

“Sebab itu janganlah engkau kuatir akan hari besok,
karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah
untuk sehari”
(Matius 6:34)

“Tidak peduli kesalahan apapun yang mungkin dilakukan oleh seseorang,
mereka tidak boleh ditolak atau dibuang”
“Menangis lebih baik dari pada marah, karena marah menyakiti orang lain
sementara air mata diam menembus jiwa dan membersihkan hati”
(Pope Fransiskus)

“Janganlah ingat-ingat hal yang dahulu,
dan janganlah perhatikan hal-hal dari purbakala”
“Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh,
belumkah kamu mengetahuinya?
Ya, Aku hendak membuat jalan di padang gurun dan sungai-sungai
di padang belantara”
(Yesaya 43:18-19)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tuhan Yesus terimakasih atas penyertaanmu dalam setiap proses perjalanan hidup ini, atas penyertaan dan setiap berkat yang selalu Engkau berikan. Saya bersyukur karena kasih karunia-Mu dan segala rencana-Mu yang telah membawaku hingga pada titik ini.

Dengan hati yang bersuka cita dan bersyukur, saya mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang saya kasihi dan yang telah memberikan dukungan luar biasa selama perjalanan saya mencapai titik ini:

1. Dengan segala rasa kasih, saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Agustinus Balai dan Ibu Marselina Maimunah. Doa serta dukungan yang tak henti-hentinya mereka berikan selama proses perjalanan menimba ilmu hingga sampai pada tahap penggerjaan skripsi sungguh menjadi kekuatan dan penghibur yang menguatkan saya dalam menghadapi setiap kegelisahaan dan keterpurukan yang saya alami. Tanpa kehadiran dan dukungan kalian, perjalanan ini tidak akan semudah ini. Terimakasih, telah menjadi alasan saya untuk bertahan.
2. Kepada adik saya yang sangat saya sayangi dan kasihi, Ani dan Iid yang dalam masa sulit saya selalu menjadi alasan saya tetap kuat, yang menjadi alasan dan motifasi saya untuk terus menjalani hari dengan baik agar selalu memberikan kasih kepada sesama. Terimakasih, karena telah menjadi adik saya dan menjadi salah satu alasan saya selalu bahagia.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugrah serta pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Kolaborasi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Ekowisata” ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Strata (1) di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan skripsi ini:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Dr. Gregorius Sahdan, S.I.P., M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Analius Giawa, S.I.P., M.Si selaku Sekretaris Prodi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Dr. Supardal, M.Si yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketelitian, beliau juga dengan tulus mau berbagi pemahaman, yang sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Analius Giawa, S.I.P., M.Si selaku Dosen Pengaji Samping I yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.
6. Mohamad Firdaus, S.I.P., M.A selaku Dosen Pengaji Samping II yang telah memberikan kritik dan saran dalam skripsi ini.

7. Seluruh Dosen pengajar serta civitas akademik di Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menempuh studi.
8. Agung selaku staf desa, serta seluruh perangkat serta masyarakat Desa Pelimping atas kemudahan dan izin yang diberikan dalam proses pengambilan data untuk penulisan skripsi ini. Saja juga meminta maaf apabila sikap, tingkah laku, dan kata-kata saya yang mungkin tidak pantas selama melakukan penelitian kepada Bapak/Ibu di Desa Pelimping.
9. Almarhumah nenek, almarhumah kakek, almarhumah nenek kapuas yang telah memberikan dukungan serta semangat dan cintanya yang telah memberikan momori indah yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Terimakasih kepada Taufiq Munir yang selalu menemani saya dalam pembuatan skripsi dari awal hingga akhir pengerjaan, yang mendukung dan menemani saya menghadapi suka duka di Jogja dan mau menjadi teman dekat yang tidak pernah meninggalkan saya.
11. Panak yang setia membantu saya dan memberikan dukungannya.
12. Mamak Panak yang selalu memdukung dan memberikan perhatiannya yang selalu manghawatirkan saya.
13. Teman-teman seperjuangan saya selama di Yogyakarta, yaitu Hepri, Litan, Ranti, Lia, Didit, dan Julham yang telas sama-sama berjuang.
14. Teman terdekat saya Elma.

15. Dan orang-orang yang secara tidak langsung berkontribusi dalam hidup saya melalui hal-hal kecil yang mereka lakukan, yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

16. Jungkook, Taehyung, Soobin, Sunoo, Wonyeong yang menginspirasi saya. Kehadirannya memberikan samangat dan kebahagiaan bagi saya disaat terlelah saya. Disaat saya ingin berhenti sejenak mereka mendorong saya dan membuat saya merasa lebih baik. Melalui karya-karyanya membantu dan secara tidak langsung memberikan kebahagian kepada saya. Terimakasih karena sudah hadir dan menjadi Idol yang saya kenal dan kagumi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat menjadi acuan dan pedoman bagi penulis di masa mendatang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik, untuk penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024

Penulis

Elvesta Agnes Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Literatur Review.....	7
G. Kerangka Konseptual.....	14
1. Fasilitasi Pemerintah Desa	14
2. Peran Pemerintah Desa	16
3. Ekowisata	19
H. Metode Penelitian	23

1. Jenis Penelitian.....	23
2. Teknik Pengumpulan Data	25
3. Teknik Analisis Data	27
BAB II DESKRIPSI DESA PELIMPING.....	32
A. Sejarah Desa Pelimping dan Deskripsi Singkat Caritas	32
B. Program Kegiatan	35
C. Struktur Kepengurusan	36
D. Data Pengunjung.....	37
E. Hasil Ekowisata	37
F. Program Pengembangan	38
G. Keadaan Geografis Desa Pelimping	39
H. Keadaan Demografis	41
I. Gambaran Umum Kemiskinan.....	46
J. Gambaran Umum Ekonomi	47
K. Gambaran Umum Infrstruktur.....	50
L. Kondisi Pemerintahan.....	52
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
A. Fasilitasi pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata.....	55
B. Program pengembangan ekowisata	66
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1.....	23
Tabel 1. 2.....	35
Tabel 1. 3.....	39
Tabel 1. 4.....	41
Tabel 1. 5.....	42
Tabel 1. 6.....	43
Tabel 1. 7.....	44
Tabel 1. 8.....	45
Tabel 1. 9.....	46
Tabel 1. 10.....	47
Tabel 1. 11.....	48
Tabel 1. 12.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1.....	31
Gambar 2. 2.....	31
Gambar 2. 3.....	32
Gambar 2. 4.....	33
Gambar 2. 5.....	34
Gambar 2. 6.....	36
Gambar 2. 7.....	56
Gambar 2. 8.....	60

INTISARI

Penelitian ini membahas fasilitasi serta program yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mendukung perkembangan Ekowisata Bukit Liang dengan Caritas sebagai mitra dan penanggung jawab terkait penyediaan anggaran.

Permasalahan penelitian ini adalah fasilitasi serta program yang dilakukan oleh pemerintah kurang memberikan dampak pada perkembangan dan keberlanjutan ekowisata.

Penelitian ini menggunakan perspektif *Governing*. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi) dalam mengumpulkan data.

Hasil dari penelitian ini, peran pemerintah desa selaku penyelenggara belum maksimal memberikan dukungannya pada hal-hal mendasar dalam bidang penyediaan infrasruktur pendukung ekowisata. Pemerintah desa memberikan fasilitasi berupa pelatihan kepada masyarakat dan juga program pengembangan ekowisata untuk mendukung perkembangan ekowisata. Namun kinerja pemerintah di nilai kurang dalam mendukung kebutuhan terpenting dalam pengadaan ekowisata berupa penyediaan akses jalan sebagai sarana utama dalam perkembangan ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata, Fasilitasi, Infrastruktur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Pelimping terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Kawasan hutan hujan tropis yang membentang luas menjadi ciri khas dari wilayahnya. Kekayaan alam berupa sumber mata air yang melimpah juga memberikan nilai tambah tersendiri. Kawasan yang masih terjaga beserta sumber daya alam yang melimpah juga menjadi bagian dari Desa Pelimping.

Desa Pelimping terdiri dari 8 dusun dengan populasi yang beragam. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, pedagang, dan buruh pabrik. Pertanian Desa Pelimping yang mendominasi menjadikannya sebagai indikator yang dapat mempengaruhi perkembangan desa.

Meskipun dengan kepadatan penduduk yang terbilang rendah penduduk desa Pelimping memiliki keterikatan dalam hubungan kekeluargaan, gotong royong, nilai tradisi, adat istiadat, dan norma yang masih sangat kental. Desa Pelimping memiliki beragam sumber daya alam yang masih sangat terjaga hal ini dikarenakan desa memiliki wilayah yang luas dengan hutan adat yang masih terjaga. Dengan beragam sumber daya alam yang ada di desa berupa perbukitan, mata air melimpah, dan hamparan hutan tropis tentunya dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk kepentingan bersama seluruh masyarakat. Dengan potensi sumber daya alam yang sebagai modal awal, tentu saja dapat digunakan untuk membantu kesejahteraan masyarakat salah satunya dalam sektor pariwisata berbasis alam yang dikenal dengan ekowisata.

Ekowisata dapat menjadi potensi besar dan juga membantu pertumbuhan ekonomi desa apabila dioptimalkan dengan baik. Ekonomi sendiri dapat dikatakan sebuah indikator yang menjadi salah satu contoh pengukuran majunya suatu wilayah. Dengan adanya peningkatan ekonomi maka akan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat yang ada di desa.

Dengan adanya ekowisata diharapkan dapat memberi dampak berupa perkembangan ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata yang terjaga dan berkelanjutan berpotensi untuk mengembangkan suatu desa, namun apabila ekowisata berjalan tanpa adanya pengawasan akan menyebabkan potensi yang ada tidak optimal dan akan mengakibatkan kemunduran dari sistem ekowisata. Pemerintah desa selaku pengawas terhadap perkembangan ekowisata dan selaku penanggung jawab perlu mengetahui aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan ekowisata. Ekowisata adalah suatu hal yang cukup penting sehingga perlu dikembangkan, karena memiliki nilai jual yang cukup banyak diminati bagi kalangan muda hingga tua. Ada begitu banyak potensi-potensi serta peluang yang dimiliki oleh desa untuk meningkatkan perekonomiannya, seperti pemanfaatan sumber daya alam menjadi sebuah ekowisata. Dengan memanfaatkan alam yang ada diharapkan dapat membantu pemerataan ekonomi dan memberikan peluang lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang ada di wilayah tersebut sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di desa.

Terdapat tujuh peraturan dalam hasil identifikasi terkait kelengkapan postur Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Dari amanah undang-undang sendiri telah ditetapkan, empat Peraturan Pemerintah belum ditetapkan yaitu terkait

perlindungan sistem penyangga kehidupan, cagar biosfer, peran serta rakyat dan penyerahan sebagian urusan dan tugas pembantuan pelaksanaan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Ekowisata sendiri merupakan bentuk wisata yang mengambil prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengutamakan nuansa alam.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 peraturan terkait Pariwisata. Pembagian urusan tersebut meliputi: destinasi wisata, pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual dan pengembangan sumber daya manusia, ekonomi kreatif dan pemasaran pariwisata. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Pemerintah desa selaku penanggung jawab dari ekowisata perlu melakukan pembangunan dan pengembangan ekowisata. Dukungan dapat berupa anggaran dana maupun dari setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan kedepannya dari ekowisata. Peran pemerintah desa penting dalam memberikan dukungannya mengingat perannya sebagai fasilitator.

Hal inilah yang melatar belakangi pemilihan topik penelitian saya yang berjudul “Kolaborasi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan dalam pengembangan Ekowisata”

Desa Pelimping memiliki kawasan ekowisata yang dibangun tepatnya sekitaran tahun 2019 oleh pihak desa dengan melibatkan Caritas sebagai pendamping. Pembangunan berupa fasilitas umum lainnya juga ikut dibangun

berupa toilet, rumah peristirahatan, gazebo, tangga, dan juga gudang serba guna untuk penyimpanan alat kemah.

Di kawasan ekowisata sendiri terdapat aliran sungai yang memiliki air jernih serta pemandangan berupa batu-batu besar yang menjadi ciri khas dari air terjun Ekowisata Bukit Liang tepat di kaki air terjun Bukit Liang pengunjung dapat menemui berbagai macam tanaman dengan harga jual yang terbilang mahal di pasaran dan menambah daya tarik tempat wisata ini. Terdapat pula tangga berupa tangga semen yang dibuat oleh masyarakat untuk mempermudah akser menuju lokasi wisata.

Tepat di bawah air terjun Bukit Liang terdapat hamparan tanah lapang luas yang di kelilingi pohon-pohon rindang yang dapat digunakan pengunjung untuk beristirahat untuk menghilangkan penat setelah lelah melakukan rutinitas yang padat setiap harinya. Pengunjung juga bisa melakukan kegiatan cemping bersama teman-teman beserta keluarga. Dengan fasilitas umum berupa gasebo, toilet umum serta jembatan yang dapat digunakan pengunjung untuk berfoto. Tidak jauh dari air terjun pertama Bukit Liang terdapat air terjun kedua yang tak kalah indahnya, dengan daya tarik bebatuan besar yang indah. Dengan menjadikan air terjun ini sebagai ekowisata dari Desa Pelimping maka dapat menambah pendapatan bagi desa serta dapat membantu masyarakat lokal menambah pendapatan yang ada di Desa Pelimping. Ekowisata inilah yang dijadikan sebagai sarana untuk menambah perekonomian baik untuk desa ataupun masyarakat.

Dalam kasus penelitian yang saya ambil, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai Fasilitasi pemerintah desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Penelitian akan berfokus pada bagaimana pemerintah desa sebagai penanggung jawab ekowisata memberikan fasilitasi untuk mendukung perkembangan dari Ekowisata Bukit Liang. Dalam pengelolaan ekowisata tentunya pemerintah dan juga masyarakat harus sama-sama berperan aktif dan bertanggung jawab dalam pengelolaan ekowisata tersebut, baik partisipasi dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan konsep *Governing*, Pemerintah menjadi aktor utama dan berperan penting dalam pembuatan kebijakan terkait ekowisata, setiap keputusan pemerintah desa menentukan perkembangan ekowisata.

Permasalahan ini harus di teliti untuk melihat bagaimana peran Pemerintah Desa Pelimping dalam memberikan dukungannya berupa fasilitasi dan program pembangunan ekowisata. Dukungan dari pemerintah desa sangatlah penting dalam berkembangnya ekowisata Bukit Liang. Oleh karena itu, penelitian yang membahas permasalahan tersebut perlu untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pemerintah Desa Pelimping memberikan kebijakan terhadap pengembangan Ekowisata Bukit Liang, pembangunan infrastruktur yang mendukung, dan program kebijakan yang mendukung perkembangan Ekowisata Bukit Liang. Sehingga Ekowisata Bukit Liang dapat menjadi daya tarik kemudian menjadi ikon Desa Pelimping dan diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana fasilitasi Pemerintah Desa dalam mendukung Ekowisata
Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang?

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian di dalam proposal penelitian ini antara lain:

1. Fasilitasi pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata
2. Program pengembangan objek wisata

Dengan memusatkan penelitian pada kedua fokus ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh fasilitasi pemerintah desa dalam mendukung ekowisata Bukit Liang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan fasilitasi Pemerintah Desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat di dalam pengembangan ekowisata yang ada di Desa Pelimping serta keterlibatan pemerintah maupun masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademis: Memberikan kontribusi berupa kajian ekowisata Bukit Liang Desa
2. Praktis: Sebagai bahan acuan masyarakat untuk perkembangan ekowisata Desa Pelimping

F. Literatur Review

1. Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial yang ditulis oleh Nikodimus, Gradila Apriana, dan Petrus Atong yang berjudul “ Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekowisata Danau Jemelak “. Vol. 9 No 1, April 2020, Hal 67-75. Pada jurnal ini permasalahan yang ditemukan peneliti pada hasil surveinya menemukan bahwa tidak pernah dilakukan pembangunan infrastruktur penunjang Ekowisata Danau Jemelak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan angket, wawancara mendalam kepada warga dan dokumentasi. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa persepsi Pemerintah Desa Jerora Satu terhadap Ekowisata Danau Jemelak masih tergolong kurang, sedangkan di satu sisi mereka yakin bahwa ekowisata dimasa depan dapat menjadi salah satu penopang Pendapatan Asli Desa.
2. Jurnal yang ditulis oleh Jecqerel Rio Lakuhati, Paulus A. Pengamanan, dan Caroline B. D. Pakasi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara”. Volume 14 Nomor 1, Januari 2018 : 215 – 222. Pada jurnal ini peneliti menemukan bahwa menurunnya kunjungan wisatawan ke kawasan ekowisata di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan teknik wawancara dengan secara kebetulan yaitu, siapa saja yang secara kebetulan ditemui atau berada di lokasi penelitian dijadikan sampel atau responden penelitian. Hasil yang diperoleh oleh peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

kunjungan wisatawan adalah jarak tempuh, perjalanan, biaya masuk, tingkat usia yang segnifikan, jalan yang rusak juga menjadi pertimbangan bagi wisatawan yang akan berkunjung.

3. Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Publik yang ditulis oleh Muhammad Ama Rildwan, Slamet Muhsin, Hayat dengan judul “Modal Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal”. Politic Indonesia: Indonesian Political Science Review 2 (2) (2017) 141-158. Pada jurnal ini terjadinya permasalahan akibat penurunan kunjungan wisata di Kampung Wisata Ekologis (KWE) Pusta Jagad, pada setiap tahunnya terjadi penurunan jumlah wisatawan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan belum memadainya sarana prasarana di kawasan Kampung Wisata Ekologis (KWE) Pusta Jagad seperti minimnya akses wisata, terbengkalainya infrastruktur, minimnya atraksi wisata serta masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran warga dalam pengembangan objek wisata. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian adalah peneliti menemukan bahwa keberhasilan dari suatu destinasi wisata tidak lepas dari peran pemerintah dimana pemerintah sangat berperan penting dalam pengadaan infrastruktur pariwisata.
4. Jurnal yang ditulis oleh Ira Nurlaela, Lia Warlina dengan judul “Pengembangan Ekowisata di Pulau Biawak Kabupaten Indramayu”. Vol.16 No.2 . Dalam jurnal ini peneliti menemukan bahwa minat wisatawan di Pulau Biawak cukup tinggi akan tetapi aksebilitasi wisata tersebut belum mendukung. Dikarenakan kawasan Pulau Biawak merupakan kawasan

konservasi, sehingga pengembangan pariwisata yang sesuai adalah ekowisata pulau. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, mewawancara pengelola dan penyebaran kuisioner kepada responden. Terdapat dua kelompok responden yaitu masyarakat umum yang tinggal di sekitar tempat wisata, sebanyak 100 orang serta sebanyak 30 orang pengunjung yang sedang berada di kawasan Ekowisata Pulau Biawak. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya potensi berupa: daya tarik ekosistem biawak, ketersediaan air bersih dan listrik tenaga matahari yang baik, keterbatasan bangunan yang tersedia dimana kurang lebih 5-10 bangunan. Permasalahan lainnya berupa biaya penyebrangan yang relatif mahal untuk mencapai kawasan ekowisata, keamanan dan kenyamanan wisatawan kurang terjamin saat menyebrang, rusaknya infrastruktur di kawasan ekowisata, serta kurangnya informasi/promosi yang mengakibatkan Ekowisata Pulau Biawak kurang terekspos masyarakat luar. Hasil dari penelitian ini adalah pemerintah hendaknya harus lebih bisa memperhatikan fasilitas serta infrastruktur yang ada dan dapat menunjang kawasan Ekowisata Pulau Biawak.

5. Jurnal Abdi Daya yang ditulis oleh Nengah Sinarta, Agus Kurniawan, Kadek Windy Cendrayana dengan judul “PKM Dengan Tim Pengembangan Desa Dalam Perencanaan Masterplan Infrastruktur Ekowisata di Desa Besang Kawan, Kalurahan Simarapura Kaja”, Vol. 1, No. 2, November 2021

Hal. 23-32. Peneliti menemukan bahwa minimnya infrastruktur penunjang wisata menjadi penghambat, ditambah lagi belum maksimalnya potensi Desa Basang Kaa sebagai Desa Ekowisata. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data awal dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Hasil yang diperolah dari penelitian ini adalah sebagai upaya mendukung transformasi desa ekowisata, maka diperlukannya sarana dan prasarana yang dapat mendukung terbentuknya kawasan berbasis ekowisata.

6. Jurnal yang ditulis oleh Ammar Iskandar dan Yenny Kornitasari dengan judul “Peran Dana Desa Terhadap Pembangunan Ekowisata Boon Pring Andeman di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kabupaten Malang Jawa Timur” Volume 1 No 1 Tahun 2022. Pada jurnal ini peneliti menemukan bahwa banyaknya permasalahan yang dialami desa seperti tingginya angka kemiskinan, minimnya akses informasi, buruknya sarana infrastruktur dan banyaknya pemuda yang memilih merantau ke kota sehingga sedikitnya sumber daya manusia yang menjadi faktor pendukung sulitnya menjadi desa yang mandiri. Dalam memaparkan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap unit analisis yaitu BUM Desa Kertoraharja dan Kepala Desa Sunankerto. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis *statistic deskriptif*. Dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan bahwa peran dana desa dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dalam ekowisata yang melibatkan *stakeholser* yang bertempat di Desa Sunankerto.

7. Jurnal Hutan dan Masyarakat yang di tulis oleh Syamsu Rijal, Nasri, Try Ardiyansah, Chairil A dengan judul “Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kebupaten Jeneponto”, Vol. 12 (1): 1-13 Juli 2020. Pada jurnal ini peneliti menemukan bahwa Kawasan Rumbia merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata, hal ini dapat dilihat dari kapasitas ekologi berupa daya tarik, kapasitas sosial dan ekonomi. Namun kapasitas sarana dan prasarana masih kurang memadai dan perlu dilakukan perencanaan dengan baik. Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan spesial. Survei dilakukan untung mendapatkan data pada lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah sarana dan prasarana yang memadai sangatlah mempengaruhi berkelanjutannya suatu tempat wisata. Sehingga dapat mempertahankan eksistensinya.
8. Jurnal yang ditulis oleh Dian Charity Hidayat dan Retro Maryani dengan judul “ Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Air Terjun Riam Jito di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat”. Peneliti menemukan bahwa kawasan Air Riam Jito layak untuk dikembangkan, namun sayangnya aksebilitasi jalan masih belum memadai. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan analisis ODTWA yaitu analisis kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Alam. Dalam hasil penelitiannya peneliti menemukan bahwa kawasan Air Terjun Riam Jito 74,5% layak dijadikan ekowisata.

9. Jurnal Ilmu Pemerintahan yang ditulis oleh I Putu Dharmanu Yudartha dengan judul “Alternatif Kebijakan Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Pemerintahan Desa Medewi, Kabupaten Jembrana Provinsi Bali”, Volume 48. 1, Juni 2022: 55-74. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pengelolaan Dana Desa di Desa Medewi masih belum optimal karena masih belum sesuai dengan potensi yang dimiliki, padalah Desa Medewi memiliki potensi ekowisata yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi desa. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods*, yaitu pendekatan yang mengabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala kepuasan dan manfaat dari pengelola desa sudah baik namun perlunya peningkatan dari pemerintah desa berupa infrastruktur yang dapat menunjang perekonomian warga.
10. Jurnal yang ditulis oleh Herianti, Deebie Yuari Siallagen, Sulaiman dengan judul “Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Teluk Berdiri Sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat”, Volume 02, No 02, Desember 2020, p. 8-16. Peneliti menemukan bahwa Ekowisata Teluk Berdiri memiliki potensi yang sangat bagus. Namun potensi yang dimiliki dapat dikembangkan lebih baik lagi oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Promosi yang dilakukan juga dapat dikatakan kurang sehingga lokasi ekowisata tidak diketahui oleh masyarakat umum, infrastruktur berupa jalan raya yang masih kurang media masih menjadi kendala utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodi kualitatif deskriptif, tujuannya dengan membuat deskriptif, gambaran secara sistematisfaktual dan akurat mengenai fakta yang diselidiki. Peneliti juga

mewawancara dan melakukan survei dalam pengumpulan datanya. Teknik analisis data yang dipakai adalah triangulasi yaitu teknik untuk memeriksa validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, wisatawan yang berkunjung masih sebatas wisatawan lokal, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor penghambar berupa sarana dan prasarana yang kurang memadai dan juga aksebilitas yang masih kurang serta kurangnya promosi yang dilakukan. Dalam hal ini pemerintah perlu berupaya memberikan dukungan salah satunya memperbaik akses jalan.

Berdasarkan hasil dari literatur review yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya pada kesepuluh jurnal ini memberikan wawasan mendalam terhadap keberadaan ekowisata, dimana pemerintah desa bertanggung jawab atas pembangunan yang dilakukan di desa. Meskipun literatur ini memberikan wawasan yang mendalam, penelitian tersebut belum menyoroti “Kalaborasi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Ekowisata” yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan penelitian yang lebih dalam, dengan menggunakan perspektif *Governing* untuk meneliti terkait dengan kebijakan atas ekowisata yang ada di desa Pelimping.

Di sinilah letak perbedaan antara tinjauan literatur dengan penelitian penulis. Dengan demikian, literatur yang ada dapat memberikan landasan kokoh dan pemahaman yang luas sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan penelitian yang lebih spesifik dan relevan.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan fokus penelitian, maka kerangka konsep yang digunakan oleh penulis mencakup beberapa hal berikut:

1. Fasilitasi Pemerintah Desa

Fasilitasi (dari kata *Fecile*, Bahasa Perancis dan *Facilis*, Bahasa Latin) artinya mempermudah (*to facilitate = to make easy*). Beberapa definisi mengatakan bahwa mempermudah adalah membebaskan kesulitan dan hambatan, membuatnya menjadi lebih mudah, membantu dan mengurangi pekerjaan. Fasilitasi adalah tentang suatu proses, bagaimana kita melakukan sesuatu, ketimbang isinya, apa yang anda lakukan. fasilitator adalah pemandu proses, seseorang yang membuat suatu proses lebih mudah atau lebih yakin untuk menggunakannya” (*Hunter et al*, 1993).

Menurut Tjiptono dalam (Moha & Loindong, 2016), fasilitasi dapat berupa segala sesuatu yang memudahkan.

Secara umum fasilitasi dapat diartikan sebagai media atau alat fisik maupun non fisik yang dibuat untuk mempermudah terselenggaranya suatu proses pekerjaan manusia. Menurut Zakiah Daradjat dalam Arianto Sam (2008) fasilitas adalah segala hal yang dapat membantu mempermudah upaya serta kerja dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan Suryo Subroto dalam Arianto Sam (2008) mengatakan fasilitasi adalah segala macam hal yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha entah itu berupa benda-benda maupun uang. Jika diartikan lebih luas lagi, Arikunto dalam Arianto Sam (2008) mengatakan fasilitasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan

pelaksanaan segala usaha. Adapun yang dapat mempermudah dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda maupun uang. Dalam prosesnya pemerintahan desa untuk memberikan fasilitasi guna menunjang kehidupan masyarakat terutama dalam bidang pembangunan.

a. Pembangunan Desa

Pembangunan desa penting dan merupakan suatu proses pengembangan kemandirian. Pengembangan kemandirian akan meningkatkan pendapatan dan pendapatan akan menciptakan kesejahteraan di dalam masyarakat desa, dalam menghindari masyarakat desa dari kemiskinan. Pembangunan meliputi pada peningkatan kesejahteraan rakyat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan, serta hasil yang stabilitas yang sehat dan dinamis. Terdapat 2 indikator pembangunan yang mencakup dalam: *Pertama*, Pembangunan fisik, Pembangunan Fisik dilakukan oleh pemerintah dan juga oleh masyarakat. Menurut B.S Muljana (2001:3) adalah pembangunan dilakukan oleh pemerintah yang bersifat infrastruktur atau prasarana, yaitu bangunan fisik, maupun lembaga yang mempunyai kegiatan produksi, logistik dan pemasaran barang dan jasa serta kegiatan lainnya baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pertahanan keamanan.

Umumnya kebijakan yang digunakan berupa tuntutan-tuntutan agar para pembuat kebijakan memilih dan merasa ter dorong untuk melakukan suatu tindakan. *Kedua* Pembangunan non Fisik, Dalam suatu daerah diperlukan pula pembangunan non fisik yang dapat mendukung pertumbuhan masyarakatnya. Menurut Bachtiar Effendi (2002:114)

pembangunan hendaknya harus ada keseimbangan antara pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan non fisik meliputi pembangunan manusia, ekonomi, kesehatan, pendidikan.

2. Peran Pemerintah Desa

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang yang terjadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, (Seokanto, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa peran telah dilaksanakan apabila seseorang dengan kedudukannya atau statusnya telah melakukan kewajiban-kewajibannya. Istilah pemerintah berasal dari kata “Perintah” yang berarti menyuruh melakukan sesuatu, dapat dikatakan bahwa pemerintah pemerintah adalah kekuasaan yang memerintah suatu negara atau badan tertinggi yang memerintah suatu negara. Istilah pemerintahan diartikan sebagai perbuatan. Peran pemerintah adalah segala kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas, wewenang, dan kewajibannya dimana dalam hal tindakan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah daerah dalam melaksanakan tugas, wewenang, dan juga kewajibannya dalam menyelenggarakan ketertiban dan ketentraman masyarakat di daerahnya sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pelindung dan pelayan masyarakat. Fungsi pemerintah yaitu, mengarahkan masyarakat dalam kemandirian dan pembangunan demi menciptakan kemakmuran yang tidak hanya dibebankan kepada masyarakat.

Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif agar terlaksananya pembangunan untuk menyalurkan

berbagai kepentingan masyarakat dalam pengoptimalan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator untuk masyarakat, pemerintah bergerak di bidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan ketrampilan serta di bidang pendanaan atau pemodalannya melalui pemberian bantuan modal kepada masyarakat. Peran pemerintah sebagai regulator adalah sebagai penyeimbang penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan pengaturan-pengaturan. Sebagai regulator, pemerintah memberikan pedoman dasar kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur semua kegiatan pelaksanaan pembangunan.

Tugas utama pemerintah desa yaitu menciptakan kehidupan yang demokratik bagi masyarakat, memberikan pelayanan sosial yang baik sehingga dapat terciptalah kesejahteraan, rasa tenram dan keadilan bagi masyarakatnya. Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, menyatakan bahwa pemerintahan desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan penyelenggaraan pemerintahan desa didasarkan atas (pasal 24), yaitu keputusan hukum, tertib penyelenggaraan pemerintah, tertib kepentingan umum, keterbukaan, Proporsionalitas, Profesionalitas, Akuntabilitas, Efektifitas dan Efisiensi, Kearipan Lokal, Keberagaman, Pertisipatif.

Adapun peran pemerintah desa dalam melakukan pengembangan serta membantu perekonomian masyarakatnya, pemerintah desa melakukan pengembangan berupa ekowisata yang terdiri dari indikator yang telah

ditentukan. Menurut Pitiana dan Gayatri (2005) pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi daerahnya yaitu: motivator, fasilitator dan mediator.

a. Motivator

Peran pemerintah daerah sebagai motivator adalah agar usaha pariwisata terus berjalan dikarenakan pemerintah daerah berperan besar dalam memberikan motivator kepada pihak- pihak sektoral yang akan mendukung kegiatan potensi pariwisata daerahnya (Pitana dan Gayatri 2005).

b. Fasilitator

Pemerintah daerah berperan sebagai penyedia segala fasilitas yang mendukung pengelolaan serta peningkatan potensi pariwisata yang ada di daerah, serta dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan prilaku yang ada di daerahnya melalui pengefesianan proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan, dan penetapan peraturan (Pitana Gayatri 2005). Dalam konteks ini pemerintah desa memberikan pengarahan kepada masyarakat tentang penggunaan teknis, strategi dan pelaksanaan dalam program pengembangan objek wisata dalam halnya penyediaan sarana dan prasarana, menfasilitasi aktivitas masyarakat. Dalam mendukung pengadaan sarana dan prasarana sebagaimana pemerintah desa menjadi fasilitator dana desa yang dapat dialokasikan dalam pembangunan infrastruktur penunjang kawasan objek wisata sebagaimana yang dicetuskan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi bahwa Dana Desa difokuskan untuk pengembangan Badan

Usaha Milik Desa (BUM Desa) dan pariwisata daerah.

c. Dinamisator

Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah penggerak partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan guna mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah.

3. Ekowisata

Ekowisata merupakan terjemahan dari istilah *ecotourism*, yaitu *ekoturisme*. *Ecotourism* merupakan terjemahan dari wisata ekologi. Terjemahan *ecotourism* dan *ekoturisme* pertama kali dibuat oleh Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995). Sejarah ekowisata dimulai pada awal tahun 1950an sebelumnya konsep ini tidak dipertimbangkan secara luas atau dipahami. Dalam sejarahnya, kemunculan atau eksistensi ekowisata sedikit berbeda dari bentuk terutama dalam mencapai pemikiran yang sama akan perjalanan ekowisata itu sendiri. Ekowisata diawali di Afrika tahun 1950an dengan adanya legalisasi perburuan (Miler, 2007). Kebutuhan ekowisata ini agar mengalihkan rekreasi berburu di zona pertama dengan maksud melindungi taman nasional. Kemudian pada tahun 1980an konsep ekowisata menjadi berkembang luas dan terus menjadi bahan pelajaran sampai pada saat ini.

Deklarasi *Quebec* dengan spesifik menyebutkan ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan hal inilah yang membedakannya dengan bentuk wisata lainnya. Kemudian Nasikun (1999), menggunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan suatu gambaran dari bentuk wisata yang baru muncul pada

dekade delapan puluhan. Dari waktu ke waktu pengertian tentang ekowisata terus mengalami perkembangan. Terlebih dari itu, pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah bentuk wisata yang bertanggung jawab atas kelestarian area yang masih alami (natural). Memberi manfaat secara ekonomi dan harus mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Didasarkan pada pengertian ini maka bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Pada perkembangannya ekowisata di Indonesia masih sedikit dikembangkan dikarenakan ekowisata dapat dikategorikan sebagai periwisata yang berfokus pada prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan yang tujuannya untuk melestarikan lingkungan yang berfokus pada konservasi alam di sekitar destinasi wisata. Ekowisata yang pengelolaannya kompleks dan menbutuhkan pengelolaan yang ekstra membuat ekowisata sulit untuk dikelola. Banyak muncul ekowisata yang hanya diklaim saja akan tetapi tidak memperhatikan kebijakan serta prinsip-prinsip ekowisata. Dalam perkembangannya terdapat penerapan ekowisata di beberapa destinasi wisata di Indonesia antara lain Labuan Bajo, Kepulauan Anambas, Taman Laut Nasional Wakatoba, Pantai Ora, Likupang, Danau Toba, Manggarai, Tanah Datar, dan Pulau Sumba.

Terkhusus Kalimantan Barat, ekowisata yang tercatat memiliki 333 destinasi diantaranya adalah Air Terjun Bukit Liang, Tawang Serimba, Mempawah Mangrove Park, Mengrove Sungai Kupah, Hutan Mangrove Sukadana, Mangrove Desa Temujak dan masih banyak lagi. Akan tetapi

jumlah kunjungan tidak sebanding dengan objek wisata yang ada dikarenakan terdapat faktor yang menjadi penghambat dimana masyarakat masih kurang ketertarikan pada tempat wisata yang ada, minimnya promosi dari pengelola ekowisata yang menyebabkan keberadaan suatu ekowisata tidak terekspos ke masyarakat luar namun kendala utama yang dihadapi oleh ekowisata sehingga kurangnya pengunjung yang berminat adalah infrastruktur infrastruktur berupa ketersediaan fasilitas-fasilitas pada suatu tempat wisata yang dapat menunjang keberadaannya. Salah satu infrastruktur utama dalam menunjang suatu ekowisata adalah jalan dimana seperti yang kita ketahui jalan merupakan akses utama menuju suatu tempat wisata, keadaan jalan yang rusak inilah yang sering menjadi penyebab kurangnya pengunjung pada suatu objek wisata. Hal inilah yang menjadi faktor utama rendahnya kunjungan ekowisata Kalimantan Barat.

4. Caritas Internasionalis

Caritas Internasionalis adalah sebuah perserikatan dari 164 organisasi bantuan bencana, pembangunan dan pelayanan sosial Katolik yang beroperasi di lebih dari 200 negara dan teritori di seluruh penjuru dunia. Secara umum dan khusus misi Caritas adalah untuk berkarya membangun dunia yang lebih baik, terutama bagi kaum dan pihak tertindas. Organisasi pertama Caritas dimulai di kota Freiburg, Jerman, pada tahun 1897. Kemudian disusul oleh Swiss (1901), dan Amerika Serikat (Catholic Charities, 1910).

Tahun Suci Gereja pada tahun 1950 menyaksikan permulaan terbentuknya persatuan organisasi-organisasi Caritas. Mengikuti usulan

Monsinyur Montini, yang saat itu adalah pejabat sementara Menteri Dalam Negeri Vatikan, dan kemudian Paus Paulus VI, diadakanlah Minggu Pembelajaran (*study week*) yang diikuti oleh perwakilan dari 22 negara, yang diadakan di kota Roma untuk menganalisis masalah-masalah dalam karya Caritas yang Kristiani. Sebagai hasilnya, diambil keputusan untuk mendirikan sebuah konferensi internasional dari badan amal Katolik Roma. Pada bulan Desember 1951, berdasarkan disetujuinya statuta oleh Tahta Suci, sidang umum Caritas Internationalis dilangsungkan. Para pendirinya adalah organisasi-organisasi Caritas di 13 negara: Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Prancis, Jerman, Belanda, Italia, Luksemburg, Portugal, Spanyol, Swiss, dan Amerika Serikat.

Pada tahun 1957, konfederasi ini berubah namanya menjadi Caritas Internationalis untuk menunjukkan kehadiran internasional yang berkembang dari para anggota Caritas di setiap benua. Hari ini, konfederasi ini adalah salah satu jaringan organisasi kemanusiaan tervesar di dunia dengan 162 anggotanya berkarya di lebih dari 200 negara dan teritori. Sekretariat Jendralnya berkedudukan di Palazzo San Calisto di Vatikan.

5. Kolaborasi

Secara etimologi, collaborative berasal dari kata co dan labor yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan (O’Leary, 2010),

ataupun lintas organisasi bahkan lintas negara sekalipun. Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun institusi atau lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama-sama dan berusaha untuk saling membantu memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama-sama pula. Bahkan secara lebih spesifik, kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif terdapat proses pengumpulan data yang banyak menggunakan data berupa angka dan menekankan pada proses, dimana hal ini akan mendeskripsikan serta mempelajari masalah yang berpengaruh dalam menciptakan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Menurut Creswell, (2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Menurut Sugiono (2018: 213) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksprimen) dimana peneliti menjadi instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktifitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu

atau kelompok. Kesimpulan dari metode penelitian deskriptif kualitatif adalah mendukung serta melengkapi data dengan cara menampilkan data tanpa ada proses manipulasi pada data serta menyajikan data secara lengkap mengenai suatu kejadian atau fenomena yang terjadi.

a. Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan erat dengan masalah penentu suatu penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan cara penentuan terhadap informan yang dianggap memenuhi kriteria-kriteria serta menjadi bagian dari peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti, yang telah dibuat sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan fenomena yang terjadi di Ekowisata Bukit Liang.

b. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah batasan dalam penelitian yang dapat ditentukan oleh peneliti dengan benda, orang, atau hal yang menjadi tempat melekatnya variabel penelitian.

Dalam penelitian ini, pengambilan subjek penelitian yang akan bertujuan mendapatkan informasi atau narasumber dari penelitian. Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1. 1
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Agung	27th	Laki-laki	Staf Desa
2	Loren	30th	Laki-laki	Staf Desa

3	Binu	58th	Laki-Laki	Ketua pengurus ekowisata
4	Elvi	28th	Perempuan	Ketua BUM Desa
5	Yoakobus Haryanto	47th	Laki-laki	Kepala Desa periode 2014-2019
6	Tripina Lulut	45th	Perempuan	Masyarakat
7	Marselina Maimunah	47th	Perempuan	Masyarakat
8	Helari	21th	Perempuan	Pengunjung

Sumber: Data Lapangan Peneliti, 2024.

c. Objek Penelitian

Fasilitasi Pemerintah Desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan unsur terpenting dalam suatu penelitian oleh karena itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling vital dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data dapat digunakan dengan berbagai *sitting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:224) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas yang sangat spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi tidak hanya terbatas pada orang akan tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang prilaku serta makna dari prilaku

tersebut. Observasi dalam penelitian dapat secara langsung pencatatan dan pengamatan Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping, penulis menemukan bagaimana fasilitasi serta dukungan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk perkembangan ekowisata. Kesimpulannya dalam melakukan penelitian dilakukan pengamatan secara langsung fenomena yang menjadi permasalahan pada Ekowisata Bukit Pelimping terhadap fenomena tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara menggunakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Menurut Yusuf (2014:372) wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancaraai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Kesimpulan akhir pada wawancara adalah peneliti akan secara langsung mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat atau informan yang telah ditentukan guna mendapatkan data yang seknifikan dan terbukti kebenarannya.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen adalah

pelengkap sehingga penggunaan metode observasi atau wawancara sehingga akan lebih dapat dipercaya dan mempunyai kredibilitas yang tinggi apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa dokumen yang didapat oleh peneliti yang berguna untuk mendukung data-data yang didapat oleh peneliti berupa:

1. RKPDes tahun 2023
2. Kuesioner Pengukuran Data Indeks Desa Tahun 2023
3. Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2024
4. Dokumentasi berupa gambar hasil wawancara

3. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J Moleong, 2014:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengumpulkan data, memisah data, mencari dan juga menemukan pola, menemukan suatu hal yang penting, yang dibutuhkan, dan menentukan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada proses ini pertama-tama perlu memilah terlebih dahulu seluruh data yang diperoleh, seperti dari wawancara, observasi, serta dokumen.

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis berupa data yang diperoleh dalam hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilah mana yang

penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga menjadi mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Keakuratan dan ketepatan dari data yang terkumpul sangatlah diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna mengamati faktor-faktor sosial lingkungan dan masyarakat serta melakukan proses wawancara guna terkumpulnya data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi dan wawancara terkait dengan penerapan *environmental management accounting* (EMA) di UD A- s- Salamah.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum data, memilih hal yang dianggap pokok, menfokuskan pada hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema serta polanya, sehingga pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data ke arah selanjutnya. Dalam halnya mereduksi data tujuan yang akan dicapai dan yang telah ditentukan sebelumnya menjadi patokan dalam pengeraannya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Telah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, grafik, *flowchart*, pictogram, dan semacamnya yang dapat membantu pengorganisiran data. Selain itu, dapat digunakan pula penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya yang sering digunakan dalam menjadikan data dalam penelitian kualitatif dalam penyajian teks yang berbentuk naratif, sehingga penyajian data akan lebih terorganisasi dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyanto (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat merumuskan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikatakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi dan gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas. Dalam penelitian kualitatif terdapat delapan strategi validasi data yaitu:

1. Triangulasi

Menggunakan beberapa sumber informasi untuk membangun *justifikasi* tertentu, seperti data yang didapatkan peneliti melalui wawancara yang perlu diuji kebenarannya dengan sumber sekunder. Dari riset kualitatif triagulasi merupakan strategi yang paling umum dan mendasar untuk dilakukan dalam upaya menguji validasi data.

2. Menanyakan Ulang ke Narasumber

Membawa laporan final atau deskripsi spesifik kepada narasumber dan menanyakan apakah narasumber merasa bahwa laporan atau deskripsi tersebut akurat. Peneliti juga dapat melakukan wawancara lebih lanjut (*follow-up interview*) dan memberikan mereka kesempatan untuk memberikan komentar pada temuan data.

3. Penyajian Yang Kaya Detail

Menyajikan hasil temuan dari berbagai perspektif agar analisis data bersifat kaya dan penjelasan dapat dilakukan secara lebih detail, kemudian agar laporan penelitian memiliki validasi yang baik sebagai mestinya.

4. Mengklarifikasi Bias Peneliti

Suatu penelitian kualitatif yang baik membuat penjelasan tentang bagaimana latar belakang peneliti seperti identitas gender, budaya, sejarah, atau status sosial dan ekonomi mereka berpotensi memengaruhi interpretasi atas temuan data dalam penelitian.

5. Menyajikan Informasi Yang Berbeda

Menyajikan informasi yang berbeda atau justru bertentangan dengan perspektif umum tentang suatu isu atau tema penelitian.

6. Memperhatikan Waktu

Penelitian Menghabiskan Waktu Yang Panjang dengan narasumber, bukan sekedar kuantitas waktu tapi juga kualitas.

7. Tanya Jawab

Tanya jawab dilakukan dengan mengulas dan menanyakan tentang studi kualitatif oleh orang yang peneliti kenal. Atau orang yang mengetahui penelitian yang sedang peneliti lakukan.

8. Menggunakan Auditor External

Auditor eksternal merupakan pihak yang boleh jadi tidak kenal dengan peneliti atau tidak mengetahui penelitian yang dilakukan oleh peneliti hal ini menandakan adanya jarak sosial, diharapkan dapat memberi umpan balik secara lebih objektif kepada penelitian mulai dari akurasi transkip data hubungan antara pertanyaan penelitian dengan data, hingga mutu analisis data.

BAB II

DESKRIPSI DESA PELIMPING DAN CARITAS

A. Sejarah Desa Pelimping dan Deskripsi Singkat Caritas

Desa Pelimping, terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat Desa Pelimping awalnya adalah penduduk Ketungau yang berpindah guna menghindari pengaruh Belanda pada masa itu. Dengan nilai gotong royong yang menjadikan desa Pelimping hingga pada saat ini.

Dalam perkembangannya pemerintah desa melakukan pembangunan yang diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat. Pembangunan berupa ekowisata yang diberi nama Ekowisata Bukit Liang yang terletak di Dusun Pelimping Baru. Dalam pembangunannya pemerintah desa di dampingi oleh Caritas selaku pendamping dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan dan sebagai pihak ketiga yang menangani seputar anggaran pembangunan. Ada beberapa pertimbangan yang melatar belakangi pembangunan ekowisata berupa kesadaran dampak negatif wisata massal, peningkatan wisata di negara berkembang, hipotesis pendapatan alternatif, meningkatkan gerakan lingkungan global, kesadaran dan pembentukan kawasan lindung, wisata outdoor dan petualang.

Caritas Indonesia (Yayasan KARINA) adalah lembaga kemanusiaan milik Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang berdiri pada 17 Mei 2006. Caritas Indonesia menjalankan misi kemanusiaan pada isu-isu pelanggaran hak asasi manusia, konflik dan kekerasan kosial, dialog antar agama dalam aksi

kemanusiaan, ketimpangan gender, dan berbagai tindakan ketidakadilan sosial.

Caritas sendiri banyak terlibat dalam pelayanan kemanusiaan, seperti tindakan tanggap darurat, pengurangan resiko bencana, pembangunan ketahanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas lembaga sosial Keuskupan.

Gambar 2. 1

Profil Caritas



Sumber:Instagram Caritas Indonesia

Dari kedua latar belakang diatas pemerintah desa bersama Caritas menjadi mitra kerja sama dalam pembangunan Ekowisata Bukit Liang dengan Caritas sebagai penyedia anggaran sekaligus pendamping dalam pembangunan ekowisata.

Gambar 2. 2

Sambutan Selamat Datang Ekowisata



Sumber:Dokumen Peneliti, 2024.

Dengan begitu, pemerintah desa yang didampingi oleh Caritas melakukan pembentukan pengurus dengan melakukan pelatihan manajemen organisasi pengelolaan ekowisata. Pelatihan dilakukan guna meningkatkan sumber daya manusia pemandu ekowisata agar menjadi pendukung pengelolaan ekowisata yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Kawasan Ekowisata Bukit Liang



Sumber:<https://www.instagram.com/ekowisatapelimping/?igsh=N293OW1sa>

Dengan melakukan pelatihan ekowisata diharapkan dapat membantu peserta memahami pentingnya pengetahuan akan manajemen ekowisata. Pemerintah desa juga melakukam pemberdayakan masyarakat lokal melalui cara meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta terhadap lingkungan. Sehingga pembangunan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pelimping dan memberikan pengaruh yang baik bagi lingkungan hidup.

Gambar 2.4

Kawasan Ekowisata Bukit Liang



Sumber: Dokumen Peneliti, 2024.

B. Program Kegiatan

Dalam melakukan pembangunan perlu perencanaan agar memudahkan pembangunan yang akan dilakukan dengan adanya program kegiatan yang terstruktur maka dapat dengan mudah menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam melakukan pembangunan. Oleh karena itu, Caritas selaku pendamping memiliki program sebagai berikut:

- Pembentukan kepengurusan.
- Pembuatan tangga.
- Membuat jembatan.
- Membuat bansal.

Gambar 2. 5
Rapat membahas program kegiatan ekowisata



Sumber:https://www.instagram.com/ekowisatapelimping?igsh=N293OWIsa

Pertemuan bersama masyarakat dilakukan guna membahas serangkaian program kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah desa dalam pembangunan ekowisata. Pertemuan ini diharapkan agar pembangunan yang dilakukan dapat melibatkan masyarakat desa Pelimping. Sehingga terjalin kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

C. Struktur Kepengurusan

Dalam pembentukan Ekowisata Bukit Liang memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua beserta anggota lainnya. Pengurus ekowisata dibentuk dan bertanggung jawab atas terselenggaranya ekowisata di Desa Pelimping. Struktur kepengurusan ekowisata sendiri dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2
Struktur Pengurus Ekowisata

No	Nama	Jabatan
1	Binu	Ketua
2	Zulkarnain	Wakil
3	Yupi	Sekretaris

4	Singkui	Bendahara
5	Mat Jalal	Seksi Kerja Bakti
6	Hendrikus Mandau	Seksi Kerja Bakti
7	Tripina Inoi	Seksi Kuliner
8	Rana	Seksi Kuliner
9	Marselina Mari	Seksi Kuliner
10	Junah	Seksi Sovenir
11	Lemia	Seksi Sovenir
12	Rema	Seksi Sovenir
13	Ramlan	Seksi Transportasi
14	Tibersius	Seksi Transportasi
15	Akiat	Seksi Transportasi
16	Balai	Seksi Keamanan
17	Yusuf	Seksi Keamanan
18	Mulyadi	Seksi Keamanan
19	Fulgensius	Pemandu Wisata
20	Afterjina	Pemandu Wisata
21	Yuni Hartati	Pemandu Wisata

Sumber: Data Kepengurusan Ekowisata, 2019.

D. Data Pengunjung

Pengurus wisata dalam menjalankan tugasnya perlu mencatat beberapa hal guna kepentingan data. Namun dalam hal ini, peneliti tidak dapat melampirkan data terkait data pengunjung dikarenakan tidak terdapatnya data pengujung dari pengurus ekowisata hal ini dijelaskan oleh ketua ekowisata bahwa pada awal jalannya ekowisata pengurus ekowisata melakukan percobaan yang dimana tidak dilakukan penulisan data pengunjung oleh pengurus.

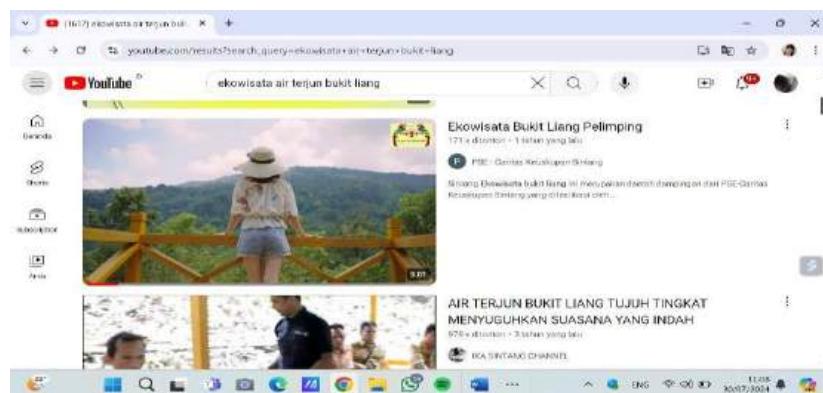
E. Hasil Ekowisata

Hasil dari ekowisata sementara waktu digunakan pengurus yaitu pemandu ekowisata guna kepentingan transportasi dari pemandu ekowisata mengingat wilayah ekowisata cukup jauh dari Desa Pelimping hal ini dituturkan oleh bapak Binu selaku ketua ekowisata.

F. Program Pengembangan

Dalam prosesnya pemerintah desa bersama Caritas melakukan beberapa hal untuk perkembangan dan kemajuan dari Ekowisata Bukit Liang. Dalam dunia pariwisata yang pada konteks ini ekowisata perlu pengenalan kepada pinak luar agar masyarakat mendapat informasi seputar ekowisata dan tahu akan keberadaan ekowisata. Media promosi merupakan hal yang tepat untuk digunakan dalam kasus tersebut. Pada zaman modern ini, masyarakat yang sangat mudah mengakses internet dapat menjadi point tambah dalam hal promosi. Dengan mempertimbangkan beberapa kemungkinan pemerintah desa bersama Caritas manfaatan media sosial berupa Instagram, Facebook, dan juga promosi dari channel YouTube, media promosi yang memanfaatkan media sosial terhitung cepat dalam menambah pengunjung ekowisata hal ini dibuktikan dengan bertambahnya pengunjung ekowisata.

Gambar 2. 6
Media promosi ekowisata berupa



Sumber: YouTube Caritas Keuskupan Sintang

Gambar 2.7
Promosi berupa Instagram dan Facebook



Sumber: Akun resmi Ekowisata Bukit Liang

Pemerintah desa juga memiliki membuat program kegiatan berupa pengerasan jalan berupa pembuatan beton namun sayangnya program ini belum dapat terealilasi dikarenakan terkendalanya pendanaan yang dimiliki oleh pemerintah desa. Hal inilah yang menyebabkan perbaikan jalan terus mengalami penundaan.

G. Keadaan Geografis Desa Pelimping

Keadaan geografis merupakan keadaan atau kondisi suatu wilayah dapat dilihat dari keadaan yang berkaitan dengan aspek-aspek geografis yang meliputi letak, relief, dan sumber daya. Desa Pelimping merupakan Desa yang berada di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Pelimping terbentuk pada tahun 1980 dengan berlandaskan dasar hukum Undang-Undang Dasar 1945. Desa Pelimping memiliki kode wilayah 61051907 dan kode pos 78656. Secara geografis Desa Pelimping terletak di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 10,00 Mdpl dari permukaan laut, dengan luas wilayah 5.100Ha sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Masyarakat desa Pelimping sebagian besar bekerja sebagai petani hal ini menyebabkan pengalokasian tanah sebagian besar untuk kebutuhan pertanian dan perkebunan dimana 812Ha wilayah Pelimping digunakan masyarakat untuk lahan perkebunan karet, 450Ha dimanfaatkan masyarakat untuk lahan perkebunan sawit 400Ha untuk lahan tanaman padi dan sisanya merupakan lahan pertanian masyarakat berupa kebun pribadi yang tidak tercapat pada data milik desa dan sisanya merupakan tempat pemukiman masyarakat. Desa Pelimping terdiri dari 8 dusun yaitu Dusun Pelimping Baru, Dusun Bubur Nyala, Dusun Bubur Tapang, Dusun Kelapa Lambang, Dusun Tepian Taduh, Dusun Luyuk, Dusun Luyuk Jaya dan Dusun Sekapat Bubur. Desa yang terletak sejauh 30 km dari Kecamatan Kelam Permai dengan jarak tempuh 45 menit, 50 km dari Kebupaten Sintang dengan jarak tempuh 85 menit, dan 382 km dari Ibu Kota Provinsi dengan jarak tempuh kurang lebih 8 jam. Di sisi lain, Desa Pelimping memiliki batas-batas wilayah yaitu pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Kapuas Hulu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sepan Lebang, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gembra Raya dan pada sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Lais.

Seperti pada kebanyakan masyarakat umum Dayak yang masih mengandalkan hukum adat dalam beberapa sengketa yang terjadi di wilayahnya Desa Pelimping juga menempuh hukum adat untuk penyelesaian apabila terjadinya percekcikan atau sengketa antar masyarakat. Dengan sumber daya utama yang mengandalkan hasil alam dan tanah yang masih menjadi sarana utama masyarakat untuk menunjang kehidupan sering kali terjadi sengketa yang melibatkan pertingkaiant antar masyarakat jadi masyarakat beserta masyarakat

sepakat bahwa hukum adat akan menjadi patokan dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi.

H. Keadaan Demografis

Data demografis merupakan salah satu data yang penting bagi jalannya pemerintahan karena dengan adanya data demografis pemerintah desa dengan secara tidak langsung dapat mengatur keadaan masyarakat dengan data yang tersedia. Keadaan demografis meliputi beberapa hal berupa ukuran, struktur dan distribusi penduduk dan juga jumlah penduduk yang berubah dari waktu ke waktu akibat kelahiran, kematian dan migrasi. Analisis kependudukan merujuk pada masyarakat secara keseluruhan atau kelompok yang didasari pada kriteria tertentu antara lain meliputi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin, penduduk berdasarkan pendidikan, penduduk berdasarkan pekerjaan, penduduk berdasarkan agama, indikator kesehatan, kategori kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, potensi hasil pertanian, potensi peternakan dan perikanan, kondisi infrastruktur perhubungan, dan kondisi infrastruktur pemukiman.

a. Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Pertumbuhan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin merupakan perubahan jumlah penduduk pada suatu wilayah tertentu, pada waktu tertentu dibandingkan sebelumnya. Indikator pertumbuhan penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin diperlukan dalam memprediksi jumlah penduduk pada suatu wilayah untuk masa yang akan datang. Dengan begitu pemerintah dapat memberikan program pembangunan yang tepat berkaitan dengan bagaimana situasi dan kondisi dari masyarakat desa.

Guna memperjelas keadaan terkait jumlah penduduk Desa Pelimping, maka digambarkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. 3
Pertumbuhan Penduduk

N0	Kelompok Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Percentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	40 jiwa	31 jiwa	71 jiwa	18%
2	5-9	53 jiwa	53 jiwa	106 jiwa	25%
3	10-14	52 jiwa	53 jiwa	105 jiwa	21%
4	15-19	51 jiwa	43 jiwa	94 jiwa	17%
5	20-24	43 jiwa	54 jiwa	97 jiwa	30%
6	25-29	45 jiwa	50 jiwa	95 jiwa	32,5%
7	30-34	58 jiwa	41 jiwa	99 jiwa	25%
8	35-39	54 jiwa	52 jiwa	106 jiwa	18,5%
9	40-44	61 jiwa	35 jiwa	96 jiwa	14,5%
10	45-49	52 jiwa	48 jiwa	100 jiwa	14,5%
11	50-54	45 jiwa	43 jiwa	88 jiwa	18%
12	55-59	32 jiwa	33 jiwa	65 jiwa	11%
13	60-64	32 jiwa	20 jiwa	52 jiwa	16%
14	65+	27 jiwa	33 jiwa	60 jiwa	22,5%
Jumlah		645 jiwa	589 jiwa	1.234 jiwa	283,5%

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Pada tabel diatas dapat di lihat bahwa Desa Pelimping di dominasi oleh laki-laki dengan total penduduk laki-laki 645 jiwa, begitu juga dengan usia produktif yaitu pada usia 15-64 yang juga didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 473 jiwa. Sedangkan perempuan dengan usia produktif berjumlah 452 jiwa dari total keseluruhan perempuan adalah 589 jiwa. Usia lanjut atau tidak produktif di Desa Pelimping mulai dari usia 65-75+ tahun didominasi

oleh perempuan dengan total 33 jiwa dengan jumlah lanjut usia laki-laki berjumlah 27 jiwa. Sedangkan untuk usia ketergantungan masyarakat Desa Pelimping yang terhitung dari >1-14 tahun di dominasi oleh laki-laki dengan total 145 jiwa berbeda tipis dengan jumlah perempuan yang berjumlah 137 jiwa.

Dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Pelimping rata-rata didominasi oleh masyarakat pada usia produktif yaitu 15-64 tahun yang didominasi oleh laki- laki dan perempuan dengan jumlah total penduduk 925 jiwa. Pada usia ketergantungan yaitu >1-14 tahun Desa Pelimping dengan jumlah total laki-laki dan wanitanya adalah 282 jiwa. Sedangkan untuk usia lanjut 65-75+ laki-laki dan perempuannya berjumlah 60 jiwa.

b. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan menjadi kunci untuk kemajuan dan masa depan bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Pendidikan adalah rangkaian proses belajar yang harus dilewati oleh setiap manusia agar mencapai kehidupan yang lebih baik. hasil akhir dari pendidikan adalah terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan pembangunan. Sumber daya manusia harus sudah memiliki *soft skil* dan *hard skil* yang sesuai dengan apa yang dikerjakan di lapangan pekerjaan. Dengan melihat catatan tulisan di atas, peneliti mengamati jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Pelimping yang digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	162	164	326
2	Tamat SD	144	124	268
3	Tidak Tamat SLTP	40	17	57
4	Tamat SLTP	126	122	248
5	Tamat SMA	107	100	207
6	Tamat Perguruan Tinggi / PT	24	31	55
Jumlah		603	558	1.161

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Dari tabel di atas dapat di simpulkan bahwa kualitas pendidikan Di Desa Pelimping masih kurang dikarenakan masih tingginya angka putus sekolah dibandingkan dengan angka yang tamat sekolah, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di mana jumlah masyarakat yang putus sekolah mencapai total 326 orang dengan jumlah laki-laki mencapai 162 orang dan perempuan 164 orang.

c. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu hal yang mendasar bagi seluruh manusia terlebih bagi yang sudah berusia dewasa dan cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan bekerja diharapkan terperolehnya suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Pekerjaan menentukan kehidupan masyarakat yang berada disuatu wilayah karena suatu pekerjaan dapat mempengaruhi kesejahteraan dari masyarakatnya. Pada tabel berikut akan dilampirkan penduduk Desa Pelimping berdasarkan pekerjaan:

Tabel 1. 5
Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	551
3	Buruh Tani/Buruh Nelayan	2
4	Buruh Pabrik	2
5	PNS	3
6	Pegawai Swasta	35
7	Wira Usaha/Pedagang	23
10	Dokter (swasta honorer)	
11	Bidan (swasta honorer)	4
12	Perawat (swasta honorer)	1
Jumlah		621

Sumber: Formulir Isian Pengukuran Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2024

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pelimping menjadikan bertani sebagai pekerjaan utamanya. Dikatakan pekerjaan utama dikarenakan pada saat turun di lapangan hampir semua masyarakat memiliki pekerjaan sampingan seperti buruh bangunan dan pekerjaan musiman lainnya akan tetapi tidak dicantumkan pada saat pendataan. Ditambah masyarakat pada umumnya memiliki mengolah lahan pertanian dan setiap tahunnya untuk menunjang kebutuhan setiap keluarga.

d. Indikator Kesehatan

Kesehatan masyarakat berperan penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan, meningkatkan kualitas manusia, dan pembangunan ekonomi. Kondisi umum kesehatan Indonesia umumnya dipengaruhi faktor lingkungan, prilaku serta pelayanan kesehatan. Kesehatan masyarakat dapat di ukur dari beberapa indikator dan berfokus pada penurunan angka kematian ibu, angka kematian bayi, penurunan prevalensi stunting, dan wasting pada balita yang diikuti oleh

indikator-indikator pendukung lainnya. Berikut beberapa indikator kesehatan masyarakat Desa Pelimping:

Tabel 1. 6
Indikator Kesehatan

No	Uraian	2020	2021	2022
1	Pertolongan Balita Tenaga Kesehatan	1	2	2
2	Angka Kematian Bayi (IMR)			
3	Angka Kematian Ibu Melahirkan (MMR)			
4	Cakupan Imunisasi	10	11	12
5	Balita Gizi Buruk			

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Dari tabel 1.6 diatas maka dapat dikatakan bahwa kesehatan masyarakat Desa Pelimping berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dapat dikatakan baik di mana dapat dilihat pada tabel angka kematian bayi dan ibu hamil serta angka gizi buruk balita dari tiga tahun belakangan berjumlah 0.

I. Gambaran Umum Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, pendidikan, tempat berlindung, serta kesehatan. Sulitnya akses terhadap alat pemenuhi kebutuhan dasar, pendidikan serta pekerjaan dapat menjadi penyebab utama kemiskinan. Di Desa Pelimping sendiri masih terdapat masyarakat yang dikategorikan miskin dan dapat di lihat pada tabel 2.6:

Tabel 1. 7
Kategori Kemiskinan

Kategori	2020 (KK)	2021 (KK)	2022 (KK)
Sangat Miskin	17	17	14
Hampir Miskin	90	93	94
Miskin	76	65	62

Kaya/Mampu	7	8	10
Sangat Kaya			

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Dari tabel 1.7 diatas dapat dikatakan bahwa angka kemiskinan masyarakat Desa Pelimping masih cukup tinggi dimana dari tiga tahun belakangan angka kemiskinan masih belum ada penurunan yang seknifikan. Jika dibandungkan dari angka katogori masyarakat yang kaya/mampu data penduduk miskin masih sangat jauh melampaui kategori tersebut.

J. Gambaran Umum Ekonomi

Kehidupan perekonomian merupakan hal yang sangat penting dalam hal pembangunan dan penentuan kesejahteraan. Perekonomian yang baik dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan juga dapat memberikan kontribusi pada sektor desa dalam kegiatan pembangunan.

a. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator perekonomian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRP). Dengan mengamati PDRP kita dapat melihat gambaran kasar dari pembangunan yang dilakukan. Di Desa Pelimping pertumbuhan ekonomi telah terangkum pada tabel 1.8 berikut:

Tabel 1. 8
Pertumbuhan Ekonomi Desa Pelimping Tahun 2022

Tahun	PDRB (RP)	
	Harga Berlaku	Harga Konstan
2022	6.000	6.500
2021	10.000	10.000
2020	7.000	7.000

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual masyarakat pada tahun 2020 tergolong baik hal ini mencerminkan kestabilan perekonomian desa akan tetapi harga jual meningkat tajam pada tahun 2021 dimana harga semula Rp. 7000.00 menanjak tajam hingga mencapai angka Rp. 10.000.00 hal ini menandakan perekonomian yang sedang tidak baik-baik saja pada kala itu. Pada tahun 2022, kestabilan ekonomi perlahan-lahan mulai membaik hingga menyentuh harga berlaku Rp. 6000.00 dan harga konstan Rp. 6500.00.

b. Potensi Sumber Perekonomian

Pemanfaatan potensi serta sumber daya yang ada di setiap daerah memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan dan kesejahteraan masyarakat. Di tiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik dari daerah itu sendiri yang menyesuaikan keadaan geografi dari masing-masing daerah. Pertanian serta peternakan merupakan salah satu sektor yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pelimping untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, hampir rata-rata masyarakat Pelimping mengelola sumber hasil pertanian, peternakan dan perikanan. Pada tabel berikut terdapat gambaran potensi hasil pertanian, perternakan serta perikanan:

Tabel 1. 9
Potensi Hasil Pertanian

No	Komoditas	Produksi/Tahun		
		2020 (ha)	2021 (ha)	2022 (ha)
1	Tanaman Pangan			
-	Padi	270	285	300
-	Jagung			
-	Ubi Kayu	50	52	57
2	Buah-buahan			
-	Mangga			
3	Perkebunan			
-	Karet	280	280	230
-	Sawit	200	250	260

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Dari tabel 1.9 di atas dapat disimpulkan bahwa padi, karet serta sawit merupakan sumber perekonomian utama masyarakat Desa Pelimping. Dapat di lihat padi terus mengalami peningkatan dari 3 tahun belakangan dan di susul oleh sawit yang terus mengalami peningkatan, namun terjadi peralihan dari perkebunan karet ke sawit, perkebunan karet menurun pada tahun 2022.

Tabel 1. 10
Potensi Peternakan dan Perikanan

No	Komoditas	Produksi/Tahun		
		2020	2021	2022
1	Peternakan			
	Sapi	3	6	9
	Kerbau			
	Ayam	99	140	133
	Babi	120	140	

2	Perikanan			
	Keramba			
	Tambak			
	Kolam	34	36	48

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Sumber perekonomian pada sektor peternakan dapat dikatakan kurang dapat dilihat pada tabel di atas bahwa dari beberapa tahun belakangan tidak terjadi peningkatan pada kategori- kategori yang ada. Pada sektor perikanan kolam menjadi sumber perekonomian masyarakat, dapat dilihat dari terjadi peningkatan berupa pengadaan kolam yang bertambah dari tiga tahun belakangan.

K. Gambaran Umum Infrstruktur

Infrastruktur merupakan bagian terpenting untuk perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk halnya desa. Beberapa tahun terakhir pemerintah mengeluarkan untuk membangun dan merombak desa dengan harapan terjadi perubahan dari struktur terbawah dari segi kehidupan kesejahteraan serta kemakmuran. Pembangunan infrastruktur desa kini menjadi prioritas dari pemerintah agar terjadinya perkembangan secara berkelanjutan. Infrastruktur yang meliputi jalan.

a. Infrastruktur Perhubungan

Infrastruktur perhubungan merupakan hal terpenting bagi sebuah desa karena mempengaruhi akses untuk perkembangan dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan ekonomi desa sangat bergantung pada aksebilitasi jalan yang baik. Jalan merupakan kunci utama dan merupakan

fokus dalam penyediaan infrastruktur. Berikut kondisi infrastruktur jalan Desa Pelimping:

Tabel 1. 11
Kondisi Infrastruktur Perhubungan

No	Uraian	Kondisi		Jumlah Panjang Jalan (Km)
		Baik (M)	Rusak (M)	
1	Jalan Desa			
	- Aspal	500	100	15
	- Rabat Beton	500	3800	6
	- Tanah		400	1
2	Jalan Antar Desa			
	- Aspal			
	- Rabat Beton			
	- Tanah			

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Pada tabel di atas dapat di lihat atas jika kondisi infrastruktur jalan Desa Pelimping pada kondisi jalan aspal dapat di katakan baik, jumlah jalan rusak hanya sepanjang 100m sedangkan terdapat 500m jalan yang layak dari jumlah keseluruhan jalan 15km, sedangkan pada jalan rabat beton memiliki kondisi jalan yang kurang baik, hampir sepanjang 3800m jalan masih rusak dan hanya 500m kondisi jalan yang baik. Selebihnya masyarakat Desa Pelimping masih menggunakan jalan tanah sepanjang 400m dengan kondisi jalan rusak. Dapat disimpulkan bahwa infrastruktur jalan desa Desa Pelimping masih kurang memadai, yang dapat dilihat dari masih banyaknya jalan rusak dibanding jalan yang baik.

b. Infrastruktur Pemukiman

Pemukiman merupakan pondasi utama dalam suatu desa, pemukiman menjadi tempat kegiatan yang mendukung penghidupan. Dalam pemukiman terdapat rumah yang mendukung dan menjadi penunjang keluarga serta menjadi identitas dari hunian. Kebutuhan infrastruktur pemukiman perlu diwujudkan agar penghuni mempunyai tempat berlindung yang layak dan nyaman untuk keluarganya. Berikut tabel yang menunjukkan infrastruktur yang ada:

Tabel 1. 12
Kondisi Infrastruktur Pemukiman

No	Uraian	2020	2021	2022
1	Rumah Tidak Sehat			
2	Rumah Tidak Layak Huni			

Sumber: RKPDes Desa Pelimping tahun 2023

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa infrastruktur pemukiman Desa Pelimping dalam keadaan baik hal ini dapat dilihat dari 3 tahun belakangan tidak terdapat pemukiman dengan kondisi tidak sehat dan tidak layak huni. Hal ini menandakan bahwa pemukiman masyarakat Desa Pelimping dalam kondisi baik untuk ditinggali oleh penghuninya.

L. Kondisi Pemerintahan

Pemerintahan merupakan salah satu unit terpenting dalam proses bermasyarakat dimana pemerintah memegang peranan penting untuk terselenggaranya keselarasan dalam bermasyarakat. Apabila kondisi suatu pemerintahan sedang tidak baik-baik saja maka lambat laun akan mempengaruhi keadaan masyarakat. Kondisi pemerintahan Desa Pelimping memang beberapa waktu ini terpantau tidak baik-baik saja

akibat beberapa masalah yang terjadi di desa masalah tersebut menyebabkan penurunan kinerja dari aparat serta staf desa yang meyatakan bahwa dengan terjadinya masalah yang ada memberikan dampak yang sangat mempengaruhi kinerja dari masing-masing staf. Kinerja yang di maksut berupa tidak menentunya jam masuk dari masing-masing staf begitu pula sebaliknya. Dampak paling besar di terima oleh masyarakat yang paling besar dirugikan dalam berbagai aspek bidang sosial maupun ekonomi.

Kondisi pemerintahan yang menurun jelas berdampak buruk bagi masyarakat yang secara langsung merupakan bagian satu kesatuan dengan desa. Dari hal ini pemerintah desa masih berupaya memperbaiki kondisi tersebut dengan melakukan evaluasi terus menerus dalam hal pemerintahan.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di lapangan. Dalam pengumpulan data yang dilakukan berupa data primer dan data sekunder yang didalamnya terangkum wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran akan fasilitasi pemerintah desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang di Desa Pelimping.

Fasilitasi pemerintah desa dalam mendukung Ekosisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, merupakan upaya untuk melestarikan ekosistem wisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal. Pemerintah Desa berperan sebagai penyedia fasilitasi utama untuk keberlangsungan ekowisata, dimana pemerintah desa juga berhak mengurus dan membuat kebijakan mengenai ekowisata. Pemerintah desa mempunyai peranan utama dalam mendukung keberlangsungan dari ekowisata yang menjadi ikon Desa Pelimping tersebut. Dengan begitu, akan terciptanya ekowisata yang berkelanjutan karena tanpa peran dari pemerintah desa akan sulit bagi perkembangan ekowisata terutama dalam kesiapan sumber daya penopang ekowisata serta kebijakan berupa program pendukung ekowisata. Hal ini diharapkan agar terciptakan ekowisata yang berkeberlanjutan dan dapat membantu perekonomian masyarakat Desa Pelimping.

Penulis dalam melakukan penelitian serta wawancara guna mengeksplor dan menganalisis fasilitasi serta dorongan yang dilakukan pemerintah desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang menggunakan fokus penelitian sebagai berikut:

A. Fasilitasi pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata

(hubungan yang dibangun antara pemerintah desa dan Caritas)

Pemerintah desa selaku penyelenggara memegang peran penting dalam suksesnya perwujudan ekowisata yang berkeberlanjutan. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan melalui pelatihan yang diberikan kepada masyarakat. Menfasilitasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan ekowisata terlebih dalam ekowisata masyarakat dan pemerintah merupakan dua komponen penting untuk terselenggaranya ekowisata yang baik.

Fasilitasi kepada masyarakat dilakukan melalui Caritas bersama pemerintah desa memberikan pelatihan-pelatihan terkait ekowisata yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetauan masyarakat akan ekowisata. Pemerintah desa bersama Caritas memiliki hubungan sebagai mitra. Caritas juga menjadi pendamping dan penanggung jawab dalam kegiatan pembangunan ekowisata. Caritas juga menyediakan anggaran yang berguna untuk mendukung pembangunan Ekowisata Bukit Liang yang kemudian pemerintah desa menjadi media penghubung antara Caritas dan masyarakat.

Pembentukan pengurus ekowisata di mulai dengan dilaksanakannya diselenggarakannya pelatihan “manajemen organisasi pengelola ekowisata”, pemerintah desa bersama Caritas berusaha memastikan bahwa semua kelompok masyarakat yang menjadi bagian dalam kepengurusan ekowisata akan siap dalam penyelanggaraan ekowisata. Ini menunjukan bagaimana pemerintah berusaha mewujudkan kesiapan masyarakat terutama masyarakat yang menjadi bagian dari pengurus ekowisata. Ini mencerminkan bahwa pemerintah desa

memberikan fasilitasi pengembangan melalui pelatihan-pelatihannya kepada masyarakat. Pemerintah desa tidak hanya melibatkan masyarakat, tetapi juga memastikan kesiapan masyarakat akan ekowisata.

Fasilitasi pemerintah desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang memiliki peran penting dalam mendorong masyarakat melalui kebijakan dan program yang berkelanjutan.

Adapun fasilitasi dari pemerintah desa untuk mendukung masyarakat dapat dilihat pada hasil wawancara bersama pengurus desa dan akan dibahas sebagai berikut sebagaimana yang disampaikan oleh Staf Desa pak Agung:

“Ekowisata Bukit Liang mulai dibentuk pada kepengurusan bapak Yakobus Haryanto yaitu periode 2014-2019 yang dibentuk pada akhir masa jabatannya berkat kepedulian beliau kepada masyarakat Desa Pelimping. Beliau mencari pihak ketiga yang dapat bekerja sama dan untuk melakukan pendampingan untuk pengadaan ekowisata. Pihak ketiga yang dimaksut adalah Caritas Sintang yang merupakan lembaga Pelayanan Pastoral Sosial Kemanusiaan sebagai pendamping dan pemberi anggaran berupa dana untuk pembangunan ekowisata, yang pembangunannya dimulai dari 2019”. (Wawancara dengan Staf Desa pak Agung, 21 Februari)

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana pemerintah desa menfasilitasi pembangunan ekowisata melalui proses kerja sama dengan Caritas selaku pendamping yang menjadi pemberi anggaran berupa dana awal pembangunan ekowisata. Hal ini mencerminkan pemerintah desa bertindak sebagai aktor utama dalam perkembangan ekowisata diDesa Pelimping dalam halnya pertumbuhan ekonomi desa.

Melalui Caritas pemerintah desa menfasilitasi masyarakat dalam perkembangan ekowisata melalui pelatihan-pelatihan terkait ekowisata yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat akan ekowisata. Dengan diselenggarakannya pelatihan “manejemen organisasi pengelola ekowisata”, pemerintah desa berusaha memastikan bahwa semua kelompok masyarakat yang menjadi bagian dalam kepengurusan ekowisata akan siap dalam penyelanggaraan ekowisata.

Pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama Caritas menunjukkan bagaimana pemerintah berusaha mewujudkan masyarakat yang memiliki ketampilan dan pengetahuan akan penyelenggaraan ekowisata, terutama masyarakat yang menjadi bagian dari pengurus. Ini mencerminkan bahwa pemerintah desa berusaha memberikan fasilitasi pengembangan yang optimal melalui pelatihan-pelatihannya kepada masyarakat. Pemerintah desa tidak hanya melibatkan masyarakat, tetapi juga memastikan kesiapan masyarakat akan ekowisata.

Dari bahasan diatas akan dilampirkan hasil wawancara bersama Kepala Desa periode 2014-2019 Yakobus Haryanto berikut:

“Dalam memastikan kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata memang perlu dilakukan dikarenakan dalam jalannya ekowisata pemerintah dan masyarakat bersama-sama berjuang dalam memastikan perkembangannya, terutama masyarakat yang menjadi bagian inti atau pengurus ekowisata. Jadi pelatihan yang melibatkan masyarakat harus dilaksanakan mengingat hal tersebut. Pelatihan tentunya melibatkan pemerintah desa dan juga pihak Caritas dengan menghadirkan pembicara yang memahami manejemen ekowisata”.
(Wawancara dengan bapak Yakobus Haryanto, 18 April)

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa pemerintah desa memberikan kebijakan dalam hal persiapan masyarakat, sebagai bagian dari pemerintah desa Yakobus Haryanto berusaha mewujudkan kesiapan masyarakat melalui pelatihan manajemen yang melibatkan pihak yang memahami betul prinsip-prinsip dari ekowisata.

Peran pemerintah desa dalam memastikan kesiapan masyarakat dalam berbagai pelatihan yang diadakan menunjukan pemahaman pemerintah desa akan pentingnya peran masyarakat dalam pengadaan dan perkembangan ekowisata. Karena itu, fasilitasi pemerintah desa untuk perkembangan ekowisata diharapkan menciptakan masyarakat yang dapat menjadi bagian dari keberlanjutan ekowisata.

Dalam lampiran wawancara bersama bapak Binu berikut menyatakan:

“Bapak Yakobus Haryanto secara resmi mengundang masyarakat desa Pelimping dalam pelatihan manajemen. Pelatihan manajemen dilakukan secara bertahap dimulai dari musyawarah bersama masyarakat terkait penentuan pengurus inti ekowisata. Baru setelah ditetapkannya pengurus inti, baru setelah itu dilakukan rangkaian pelatihan yang bertujuan agar masyarakat dan pengurus inti dapat paham tentang pengoperasian ekowisata”. (Wawancara dengan bapak Binu, 19 April)

Dari pernyataan tersebut pemerintah desa secara langsung melibatkan seluruh masyarakat desa Pelimping dalam pembangunan yang akan dilakukan. Pemerintah desa yang pada dasarnya merupakan fasilitator melakukan tugasnya bukan hanya berupa penyedia bangunan ekowisata akan tetapi juga berusaha menjadi fasilitator yang menyediakan sumber manusia yang siap untuk ekowisata.

Sikap dari pemerintah desa yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam setiap pembangunan secara penuh tersebut mengambarkan pemerintah yang peduli akan perkembangan ekowisata dikarenakan secara tidak langsung masyarakat merupakan komponen utama dari ekowisata yang secara tidak langsung akan mempengaruhi terlaksananya ekowisata yang baik, yang diharapkan akan adanya hasil positif dari usaha tersebut.

Dalam lampiran wawancara bersama Loren selaku Staf desa berikut menyatakan:

“Kami secara aktif melakukan bimbingan kepada masyarakat yang menjadi peserta meskipun kami selaku pengurus desa juga ikut sambil belajar, namun apabila ada masyarakat yang belum paham kami senantiasa akan membantu memastikan setiap masyarakat dapat mengikuti dan paham dalam setiap pelatihan yang dilakukan”.(Wawancara dengan Staf Desa Loren, 22 April)

Menfasilitasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata, pemerintah desa mendorong keterlibatan masyarakat agar tidak hanya menjadi penonton dalam pengembangan ekowisata akan tetapi ikut ambil bagian yang dapat menopang keberhasilan ekowisata. Ini bukan hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai pengelola akan tetapi juga meningkatkan efisiensi dan serta kapasitas dari masyarakat sebagai pengurus ekowisata.

Dalam lampiran wawancara bersama ibu Marselina Maimunah berikut menyatakan:

“Pemerintah desa bertahap mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama masyarakat yang menjadi bagian dari kepengurusan ekowisata pelatihan dilakukan membahas terkait jalannya ekowisata pelatihan dilakukan secara pertahap. Pelatihan bukan hanya bersifat materi akan tetapi juga bersifat teori guna menyiapkan masyarakat terkait program-program ekowisata. Pelatihan dilakukan dengan benar-benar memperhatikan kesiapan dari

masyarakat dimana pelatihan dilakukan hingga para pengurus sudah memahami betul tentang materi yang disampaikan”. (Wawancara dengan ibu Marselina Maimunah, 22 April)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa sangat memperhatikan kesiapan masyarakat dalam pembangunan ekowisata. Pemerintah desa memastikan bahwa masing-masing individu yang menjadi bagian dari kepengurusan ekowisata betul-betul memahami bagaimana pengelolan ekowisata melalui pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa selaku penyelengara.

Fasilitasi yang diberikan oleh pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata mencerminkan pemerintahan yang bertanggung jawab dalam tindakannya serta mengutamakan kepentingan bersama. Dengan melibatkan masyarakat secara signifikan, pemerintah desa menunjukkan sikap kepemimpinan kepada masyarakat dengan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya dari ekowisata.

Dalam lampiran wawancara bersama ibu Tripina Lulut berikut menyatakan:

“Pada pelatihan manajemen ekowisata saya ikut terlibat, pada saat pelatihan pemerintah desa memang betul-betul menfasilitasi masyarakat melalui pendampingan berupa pelatihan manajemen pelatihan dalam bentuk lapangan, memang betul-betul dilakukan oleh pemerintah dimana semua peserta memang dilatih untuk siap akan ekowisata. Pelatihan lapangan memang ditujukan untuk keterampilan masyarakat menyambut ekowisata, seperti pelatihan keterampilan oleh-oleh, masakan adat, dan juga mereka yang bergabung dalam bidang lain”. (Wawancara dengan ibu Tripina Lulut, 18 April)

Peran pemerintah bukan hanya memberikan pelatihan berupa materi akan tetapi juga masyarakat diajak untuk secara langsung mempraktekan apa yang telah dijelaskan oleh pemateri. Hal ini menggambarkan bagaimana pemerintah desa menang betul-betul memberikan fasilitasi kepada masyarakat terkait perkembangan ekowisata.

Dalam hal ini pemerintah desa tidak hanya menjadi pembangun ekowisata tetapi juga sebagai pemimpin yang harus menciptakan pengaruh positif dengan sungguh-sungguh memberikan pelatihan berupa kegiatan nyata dari masyarakat.

Komitmen dan integritas yang tinggi dari pemerintah dalam menfasilitasi masyarakat dari berbagai kalangan. Pemerintah desa menjadi aktor dengan pembuatan ide, pemikiran, dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Dalam lampiran wawancara bersama bapak Binu berikut menyatakan:

“Dalam pelatihan yang diberikan kepada kami masyarakat, kami sudah dibentuk dalam beberapa seksi yang kemudian masing-masing seksi memang dilatih sesuai dengan bidang kami masing-masing jadi memang dipastikan kami memang betul-betul paham dengan bidang kami.”.(Wawancara dengan bapak Binu, 19 April)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat di lihat persiapan dari pemerintah yang secara rinci memberikan pendampingan yang secara tepat memberikan pelatihan sesuai bidangnya masing-masing, dilakukan demikian agar masyarakat sebagai pengurus yang menjadi bagian dari masing-masing bidang memang betul-betul paham.

Pemerintah tidak menjadikan setiap defisi bidang pengurus sebagai formalitas yang harus terpenuhi untuk membangun objek wisata, akan tetapi memastikan bahwa setiap defisi yang ada akan menjalankan tanggung jawab yang diembannya.

Dengan persiapan yang dilakukan kepada masing-masing bidang pemerintah desa ingin mewujudkan sumber daya yang mampu menghadapi setiap kendala di lapangan nanti. Program pelatihan yang dilakukan akan menentukan suksesnya ekowisata, apabila setiap masing-masing pengurus memang betul-betul melakukan tugasnya maka perkembangan ekowisata akan berjalan dengan sebagai mana mestinya.

Dalam lampiran wawancara bersama Kepala Desa periode 2014-2019 Yakobus Haryanto berikut menyatakan:

“Dalam melakukan pelatihan itu memang tidak setengah-setengah dimana setiap bagian dari kepengurusan memang diperhatikan bidangnya masing-masing setiap seksi-seksi yang dibentuk diperhatikan dan disiapkan sesuai dengan tugasnya dilapangan. Dilakukan demikian karena diharapkan agar masyarakat menang benar-benar siap menjalankan tugasnya sebagai pengurus ekowisata”.(Wawancara dengan Yakobus Haryanto, 18 April)

Pemerintah desa memastikan bahwa setiap bagian dari kepengurusan seperti seksi-seksi tidak hanya dibentuk tapi keefesiensian dari masing-masing seksi diperhatikan dan diberi ruang untuk pelatihan sehingga bisa berfokus pada bidang yang telah ditentukan.

Fasilitasi dari pemerintah desa untuk perkembangan ekowisata sangat terlihat dari tindakan dan keputusan yang dibuat guna kepentingan bersama. Dengan menjadi fasilitator berupa memberikan pelatihan-pelatihan manajemen kepada masyarakat dalam perkembangan ekowisata diharapkan dapat

menghasilkan kualitas dari ekowisata dan masyarakat selaku pengurus sehingga dapat memberikan perubahan positif yang signifikan bagi desa.

Caritas sebagai mitra yang menjadi penanggung jawab dalam pembangunan ekowisata memberikan fasilitasi berupa, penyediaan anggaran dalam bentuk uang untuk seluruh pembangunan ekowisata. Fasilitasi yang dilakukan oleh Lembaga Caritas adalah pembangunan infrastruktur ekowisata berupa tangga, jembatan penghubung, bangunan penunjang berupa gazebo, toilet umum dan pembersihan kawasan ekowisata.

Melalui analisis wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa menfasilitasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata melalui “Pelatihan Manajemen Organisasi Ekowisata” yang dilakukan dengan merangkul seluruh masyarakat guna mempersiapkan sumber daya yang dapat mengelola ekowisata yang berkelanjutan. Dengan mempersiapkan dasar dari kepengelolaan ekowisata yaitu masyarakat pemerintah berniat menciptakan ekowisata yang berkembang dari kualitas yang disajikan oleh pihak pengelola yaitu masyarakat.

Hasil pengamatan peneliti menemukan salah satu contoh yang diwujudkan dengan bentuk kebijakan adalah pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa pada gambar dibawah ini yang diselenggarakan pada tanggal 28 September 2019.

Gambar 2. 8
Pelatihan Manajemen Organisasi Pengelola Ekowisata



Sumber: Instagram resmi Ekowisata

Dari kebijakan ini dan dari wawancara yang dilakukan bersama Kepala Desa menemukan bahwa semua ini adalah gagasan dari tokoh Kepala Desa yang berkomitmen untuk mendorong kemajuan dari desa dengan bermitra dengan Caritas, namun dalam sisi perjalannya justru pemerintah desa kurang memberi perhatian dari sisi pengembangan ekowisata. Hal ini dapat di lihat dari hasil pengamatan peneliti yang kebetulan sedikit ambil bagian dalam proses ekowisata.

Dalam perkembangan ekowisata pemerintah desa sudah melakukan usaha pengembangan ekowisata melalui rangkaian pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, namun ada beberapa faktor pendukung yang seharusnya perlu diperhatikan dimana pemerintah desa perlu memberi dukungan pada sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang dimaksut dapat berupa infrastruktur jalan yang belum memadai yang hingga pada saat ini belum adanya perhatian khusus dari pemerintah desa akan hal tersebut. Mengingat sarana dan prasarana adalah salah satu komponen utama yang mempengaruhi perkembangan ekowisata.

Sehingga pelatihan yang diberikan oleh pemerintah adalah semu dikarenakan tidak didukung oleh sarana dan prasarana.

Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa pemerintah desa dan Caritas Sintang adalah mitra yang dimana Caritas memberikan pendanaan dan juga pendampingan pada saat melakukan pelatihan manajemen ekowisata. Pemerintah desa bersama Caritas menjalin kerja sama yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dalam hal ini masyarakat Desa Pelimping. Caritas hadir sebagai sarana yang mendukung penuh pemerintah desa dalam membangun ekowisata.

Peneliti menemukan bahwa fasilitasi terbesar dalam pembangunan ekowisata berasal dari Caritas dengan memberi pendanaan tetapi pemerintah desa justru mengabaikan faktor pendukung yang menjadi poin utama dalam pembangunan ekowisata. Dalam pembangunan ekowisata pengadaan infrastruktur pendukung berupa bangunan dan jalan penghubung yang ada di kawasan ekowisata dibangun oleh Caritas.

Temuan peneliti melalui masyarakat sekitar mengatakan bahwa, dalam pembangunan ekowisata pekerja yang notabennya adalah masyarakat yang merupakan bagian dari pengurus ekowisata serta masyarakat sekitar mengatakan bahwa pemerintah desa tidak memberikan seperspun uang dari pendapatan bahkan hanya untuk sekedar komsumsi masyarakat menggunakan dana pribadi. Hal ini sangatlah di sayangkan, mengingat pemerintah adalah fasilitator dan aktor utama dalam pembangunan ekowisata yang memberikan dukungan dalam hal apapun untuk ekowisata.

Dalam tugasnya sebagai fasilitator pemerintah desa semestinya memberikan perhatian pada hal-hal mendasar contohnya membangun infrastruktur jalan yang memudahkan akses pengguna atau pengunjung ekowisata. Hubungan yang dibangun dengan Caritas sifatnya kemitraan dua arah yang sama-sama memiliki kepedulian kepada masyarakat akan tetapi juga saling menguntungkan.

B. Program pengembangan ekowisata

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan program pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mendukung ekowisata. Analisis ini memberikan gambaran tentang program yang dilakukan oleh pemerintah desa terhadap perkembangan ekowisata.

Program pengembangan adalah tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk memastikan keefesienan dari ekowisata. Dengan melakukan program pengembangan diharapkan akan mempermudah perkembangan dari Ekowisata Bukit Liang sendiri. Dalam mengoptimalkan perkembangan ekowisata pemerintah desa dibawah bimbingan dari Caritas melakukan beberapa program pengembangan yang diharapkan dapat membantu proses perkembangan ekowisata.

Dalam lampiran wawancara bersama Kepala Desa periode 2014-2019 Yakobus Haryanto berikut menyatakan:

“Saya menyadari dalam Ekowisata tidak dapat hanya mengandalkan pembangunan dan keindahan tempat saja, akan tetapi perlunya pengenalan langsung kepada masyarakat luas untuk menambah pengunjung. Untuk itu kami selaku pihak desa bersama Caritas melakukan promosi yang memanfaatkan media sosial, dikarenakan media sosial jangkauannya luas dan untuk masyarakat sekarang promosi ini yang paling efisien. Dengan pemanfaatan media sosial diharapkan buka kita yang mencari

pengunjung akan tetapi pengunjung yang mencari kita”.(Wawancara dengan Yakobus Haryanto, 18 April)

Pada konteks ini bapak Yakobus Haryanto yang pada masa itu adalah Kepala Desa memahami pentingnya pemasaran dalam memulai sebuah ekowisata. Meskipun memiliki potensi yang amat banyak akan sia-sia jika tidak dilakukan program yang tepat untuk membantu perkembangan dari ekowisata.

Pemerintah desa harus menjadi pencari ide dan pembuat kebijakan dalam menghadirkan program yang inovatif dan menemukan cara yang akan memberikan hasil positif perkembangan Ekowisata Bukit Liang. Dorongan inilah yang mendasari pemanfaatan promosi menggunakan media sosial karena media sosial merupakan hal yang mudah diakses oleh semua kalangan. Dengan memanfaatkan media sosial juga memungkinkan jangkauan yang tidak terbatas yang akan menjadi nilai tambah dalam program pengembangan ini.

Upaya dari bapak Yakobus Haryanto jelas memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Desa Pelimping yang secara tidak langsung akan memberikan dampak berupa pertumbuhan ekonomi apabila dilakukan dengan optimal. Program promosi media sosial menciptakan peluang ekonomi baru untuk membantu masyarakat.

Dalam wawancara yang sama bersama bapak Yakobus Haryanto berikut menyatakan:

“Promosi dilakukan dengan didukung oleh seluruh masyarakat Pelimping, masyarakat juga ikut ambil bagian dalam promosi ini, dengan mengadakan kegiatan yang mengundang masyarakat Pelimping untuk berkunjung ke ekowisata sebelum melakukan pembukaan ekowisata untuk umum. Promosi dimulai dengan pembuatan channel YouTube, Instagram dan juga Facebook. Dipilih karena ketiga hal tersebut paling sering diakses masyarakat pada masa sekarang. Proses yang dilakukan masing-masing adalah pembuatan video dan foto yang yang

akan di upload pada masing-masing media sosial. Dalam pembuatan foto melibatkan Caritas dan masyarakat sekitar sebagai model dari foto dan Video. Untuk membuat video yang akan di upload ke YouTube diambil alih oleh Caritas, dengan bantuan dari pemerintah desa. Sedangkan dalam pembuatan foto dan video untuk Instagram dan Facebook melibatkan masyarakat sebagai media dimana masyarakat Pelimping dapat berfoto dan juga membuat video dikawasan ekowisata kemudian foto dan video tersebut akan di upload oleh di akun resmi ekowisata. Hal ini dapat dikatakan sukses dapat dilihat dari pengunjung objek wisata yang datang pada hari pertama pembukaan ekowisata untuk umum yang dilakukan, dan pada hari-hari seterusnya”.(Wawancara dengan Yakobus Haryanto, 18 April)

Dalam wawancara tersebut, bapak Yakobus Haryanto secara spesifik memberikan gambaran tentang proses promosi. Bapak Yakobus Haryanto mengungkapkan bahwa promosi mendapat dukungan luar biasa dari pihak masyarakat Pelimping. Dukungan dalam hal dokumentasi berupa foto dan video yang dibuat oleh masyarakat. Kegiatan bersama masyarakat juga diselenggarakan dalam pembukaan ekowisata, yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membantu program promosi dari ekowisata.

Dalam proses pembuatan program berupa promosi tidak lepas dari dukungan masyarakat. Ikut serta masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah disambut baik oleh kalangan masyarakat hal ini dibuktikan dengan antusias masyarakat yang ikut ambil bagian pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan menjadi bagian dari promosi pemerintah. Inisiatif dari masyarakat juga membantu suksesnya program promosi ini hal ini dapat dilihat dari hadirnya pengunjung tepat pada hari pembukaan ekowisata.

Dalam wawancara bersama ibu Marselina Maimunah yang mamaparkan:

“Saya termasuk masyarakat yang ikut kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Disana dilakukan beberapa kegiatan berupa bakar-bakar bersama warga dan juga foto-foto

untuk di upload ke Instagram. Kemudian besoknya hari pembukaan itu banyak wisatawan yang datang untuk berkunjung ke ekowisata". (Wawancara dengan ibu Marselina Maimunah, 22 April)

Dengan melibatkan masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan terbukti dapat mempermudah pemerintah hal ini juga dapat mempererat hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa. Dengan dukungan dari masyarakat terbukti kegiatan promosi berhasil dilakukan. dapat dilihat dari kunjungan wisatawan pihak luar yang ikut ambil bagian pada pembukaan ekowisata pada keesokan harinya.

Media promosi pemerintah berupa Instagram memang sarana yang tepat dalam melakukan pemasaran kepada masyarakat luar, hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang datang hingga saat sini kunjungan wisatawan merupakan pengaruh dari promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa, yang salah satu alasannya adalah melihat media sosial ekowisata berupa Instagram. Pengaruh media sosial memang terbilang sarana yang sangat cocok dalam menjangkau wisatawan yang dimana apabila dimanfaatkan dengan semestinya akan menghasilkan pengaruh positif.

Dalam wawancara dengan Helari dibawah ini yang memaparkan bahwa:

"Sebelum berkunjung saya dan teman-teman saya terlebih dahulu mengecek Instagram dan beberapa video YouTube tentang Ekowisata Bukit Liang biar tidak zonk tapi ternyata memang pemandangan yang indah sekali mungkin karena masih hutan tropis jadi memberikan suasana tenang pada saat berada di kawasan air terjun". (Wawancara dengan helari, 23 April)

Dari wawancara berikut Helari menjelaskan bahwa keputusan kedatangannya untuk mengunjungi ketika sudah melihat media sosial dari ekowisata. ini menunjukan peran dari promosi yang dilakukan oleh pemerintah

desa, sebagian orang akan merasa ragu terlebih dahulu dalam memilih destinasi dengan diyakinkan oleh media sosial maka pengunjung dapat lebih tertarik ini merupakan dampak secara langsung yang diberikan oleh media sosial dalam pengaruh perkembangan ekowisata. dengan adanya media sosial pemerintah desa tidak perlu secara langsung turun tangan menjumpai pengunjung.

Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa berupa promosi melalui media sosial menunjukkan kesuksesan untuk perkembangan ekowisata dilihat dari kedatangan pariwisata ke kawasan Ekowisata Bukit Liang yang dilatar belakangi oleh sosial media Instagram dan YouTube. Hal ini menunjukan pemerintah desa berhasil dalam program pengembangan ekowisata.

Yakobus Haryanto selaku Kepala Desa mengakui meskipun program pengembangan ekowisata terbilang sudah cukup baik, namun dalam beberapa hal yang diluar kendali pemerintah desa yang menjadi kendala dalam perkembangan Ekowisata Bukit Liang. Salah satu yang menjadi tantangan utama adalah perubahan musim yang terjadi. Dampah dari perubahan musim yang ekstrim dapat mempengaruhi kunjungan dari wisatawan.

Dari hasil pengamatan peneliti, pemerintah desa sudah berusaha memberikan program yang cukup baik dalam pengembangan ekowisata akan tetapi program yang dibuat oleh pemerintah desa kurang dalam hal mempertahankan perkembangan ekowisata hingga saat ini, mulai dari menurunnya jumlah pengunjung akibat infrastruktur berupa jalan yang kurang memadai sehingga menyebabkan pengunjung sulit mendapat akses ke lokasi ekowisata.

Dapat disimpulkan bahwa program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah desa belum cukup dalam halnya ekowisata yang berkelanjutan dapat di lihat dari hasil pengamatan peneliti yang menemukan bahwa beberapa tahun belakangan jumlah kunjungan wisatawan terus menurun akibat kurangnya dukungan pemerintah dalam pengadaan infrastruktur jalan. Tidak mendukungnya kondisi jalan menyebabkan jalan yang dasarnya merupakan tanah kuning sangat licin apabila musim hujan melanda. Dari hal tersebut pemerintah desa dapat mempertimbangkan untuk melakukan program pengembangan terkait infrastruktur jalan pendukung.

Lebih jauh lagi peneliti menemukan pemerintah desa kurang menfokuskan tugasnya selaku penyelenggara ekowisata dapat dilihat dari imbas kurangnya infrastruktur pendukung berupa jalan yang menyebabkan kondisi ekowisata yang mulai terbengkalai mulai dari bangunan dan kondisi badan jalan penghubung yang mulai ditutupi oleh tanaman dan rusaknya jembatan penghubung di kawasan ekowisata.

Semestinya pemerintah desa dapat kembali mempertimbangkan program-program terkait ekowisata yang dapat mendukung perkembangan ekowisata yang berkelanjutan. Program yang di maksut dapat dimulai dari perhatian pemerintah akan pengadaan akses jalan.

Dari sisi dalam hal upaya-upaya pengembangan objek wisata lebih banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan dalam hal ini adalah Caritas tetapi pemerintah desa lebih banyak berperan sebagai fasilitasi dari administrasi. Pemerintah desa dapat lebih memberikan kontribusinya serta

fasilitasi yang konkrit dalam halnya pemberian anggaran dan juga kebijakan yang berhubungan dengan ekowisata sehingga terjalin hubungan dua arah antara pemerintah desa dan juga Caritas.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir dari skripsi ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran yang berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai Fasilitasi Pemerintah Desa Dalam Mendukung Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kebupaten Sintang.

A. Kesimpulan

1. Pemerintah desa belum secara maksimal memberikan dukungan secara langsung pada hal-hal mendasar dalam bidang penyediaan infrasruktur pendukung ekowisata, selama ini yang berperan dominan dilakukan oleh Caritas.
2. Pemerintah desa belum sepenuhnya memberikan prioritas nyata dalam pengembangan ekowisata selama ini pembangunan pemerintah hanya bersifat administratif sebagian besar peran yang melakukan fungsi-fungsi pemerintah diselenggarakan oleh lembaga Caritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan dalam penelitian ini, berikut beberapa saran untuk Pemerintah Desa Pelimping, Kecamatan Kelam Permai, Kebupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat:

1. Pemerintah desa semestinya memberi perhatian pada hal-hal mendasar contohnya membangun infrastruktur jalan yang memudahkan akses pengguna atau pengunjung ekowisata sehingga dapat meningkatkan

jumlah kunjungan ke Ekowisata Bukit Liang Pelimping.

2. Perlunya fasilitas kungkrit yang diwujudkan dalam hal penganggaran mulai dari musyawarah desa ada fokus perhatian nyata dari pemerintah desa.
3. Pemerintah desa harus memiliki komitmen yang seimbang antara mitra-mitra dalam hal ini Caritas supaya keberlanjutan pembangunan bisa tetap terjaga.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat membantu keberlanjutan Ekowisata Bukit Liang, meningkatkan dukungan akan ekowisata, dan dapat membantu dalam perkembangan ekowisata kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

I Nyoman Sukma Arida (2017). *Ekowisata. Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata.* ISBN 978-602-9320-85-5

Mohhamad Hamsal (2023). *Ekowisata: Konsepsi, Penerapan, dan Strategi Pengembangan Parwisata Indonesia*

Kissinger. M Arief Soendjotoe. Abdi Fitriana. Khairum Nisa (2021). *Buku Ajar: Ekowisata dan Jasa Lingkungan*

Dr. Sri Widowati, S.S.T.Par., M.Par. dan Ir. Agung Suryawan Wiranatha, M.Sc., Ph.D. (2023).

Buku Perencanaan Ekowisata Berbasis

Prof.Dr.Ir. Iwan Nugroho, MS, (2015). *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata. 338.479 1 NUG p 2015*

R.A Amalia Yunita (2018) *Pengembangan Pariwisata Berkelaanjutan*

Yohanes Sulistyadi. Fauziah Eddyono. Derinta Entas. (2019). *Buku Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelaanjutan*

Hayat. Muhamad Ama Ridwan. Slamet Muchsin (2018). *Pengelolaan Ekowisata Desa*

Dr. Anastasia Murdiastuti, M.Si Hermanto Rohman, S.Sos, MPA Suji, S.Sos, M.Si (2014).

Kebijakan Pengembangan Ekowisata Berbasis Democratic Governance. No. 137/JTI/2011

Abdul Malik. Abd. Rahim. Uca Sideng (2019) *Pariwisata dan Pengembangan Ekowisata Mangrove.* Badan Penerbit UNMISBN: 978-602-5554-97-1

Jurnal

Herianti, D. Y. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Teluk Berdiri Sebagai Objek Ekowisata di Kebupaten Kuburaya Kalimantan Barat. Volume 02, No 02, Desember 2020, p. 8-16.

Ira Nurlaela, L. W. (n.d.). Pengembangan Ekowisata di Pulau Biawak Kebupaten Indramayu. *Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer*, Volume 16 Nomor 2.

Jecquerel Rio Lakuhati, P. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kebupaten Minahasa Utara . *Agri- SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907-4298*, Volume 14 Nomor 1, Januari 2018 : 215-222.

Kornitasari, A. I. (2022). Peran Dana Desa Terhadap Pembangunan Ekowisata Boon Pring Andeman di Desa Sanankerto Kecamatan Turen Kebupaten Malang Jawa Timur. Volume 1 No 1 Tahun 2022.

Maryani, D. C. (n.d.). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Air Terjun Riam Jito di Kecamatan Kembayan, Kebupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Muhammad Ama Rildwan, S. M. (2017). Modal Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Program Studi Ilmu Administrasi Publik.*, Politic Indonesia: Indonesian Political Science Review 2 (2) (2017) 141-158.

Nengah Sinarta, A. K. (2021). PKM Dengan Tim Pengembangan Desa Dalam Perencanaan Masterplan Infrastruktur Ekowisata di Desa Besang Kawan, Kelurahan Simarapura Kaja.

Jurnal Abdi Daya, Vol. 1, No, 2, November 2021 Hal. 23-32.

Nikodimus, G. A. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Ekowisata Danau Jemelak. *Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, Vol. 9 No. 1. April 2020, Hal: 67-75.

Jecquerel Rio Lakuhati, Paulus A. Pengamanan, dan Caroline B. D. Pakasi (2018) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kebupaten Minahasa Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat ISSN*. (n.d.).

Syamsu Rijal, N. T. (2020). Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kebupaten Jeneponto. Vol. 12 (1): 1-13 Juli 2020.

Yudartha, I. P. (2022). Alternatif Kebijakan Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Pemerintahan Desa Medewi, Kebupaten Jembrana Provinsi Bali. Volume 48. 1, Juni 2022: 55-74.

Undang-undang

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang *Kepariwisataan*

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2024 tentang Desa

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang *Pemerintah Daerah*

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah*.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

FASILITASI PEMERINTAH DESA DALAM MENDUKUNG

EKOWISATA BUKIT LIANG DESA PELIMPING KECAMATAN

KELAM PERMAI KEBUPATEN SINTANG

A. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Fasilitasi Pemerintah Desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang
 - a. Apa yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam mendukung Ekowisata Bukit Liang
 - b. Bagaimana peran Pemerintah dalam mendukung ekowisata
 - c. Bagaimana proses perumusan kebijakan dari Pemerintah Desa untuk mendukung ekowisata
 - d. Bagaimana strategi pemerintah dalam menfasilitasi dan meningkatkan perkembangan ekowisata Bukit Liang
 - e. Bagaimana keterlibatan pemerintah dalam pengupayaan keberlangsungan ekowisata di Bukit Liang
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan ekowisata yang ada di Bukit Liang
 - a. Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pengelolaan Ekowisata Bukit Liang
 - b. Apa saja faktor yang menjadi pendukung banyaknya pengunjung ekowisata

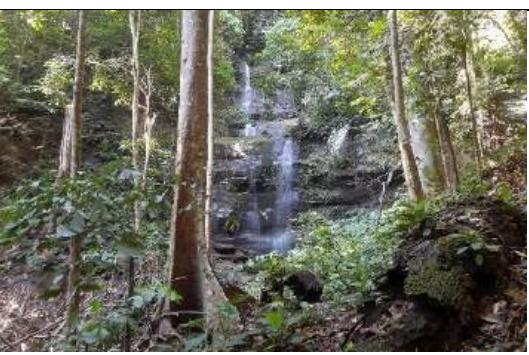
- c. Apa yang menjadi pendukung dari terlestarinya kawasan ekowisata Bukit Liang
- d. Bagaimana strategi pemerintah dalam mendukung eksistensi kawasan ekowisata
- e. Apa saja faktor penghambat yang menyebabkan menurunnya pengunjung pada dua tahun belakangan
- f. Apa yang menghambat Pemerintah Desa untuk membangun infrastruktur jalan yang memadai

DOKUMENTASI

NO	Bukti Dokumentasi
1	<p style="text-align: center;">Keterangan: Kamis, 18 April 2024 Wawancara bersama pak Yakobus Haryanto mantan Kades desa Pelimping dan ibu Tripa Lulut</p> 
2	<p style="text-align: center;">Keterangan: Jumat, 19 April 2024 Wawancara bersama ketua pengurus ekowisata</p> 

3		<p>Keterangan: 21 Februari 2024 Foto bersama pengurus Desa Pelimping</p>
4		<p>Keterangan: 21 Februari 2024 Wawancara bersama Loren sekalu Staf Desa Pelimping</p>
5		<p>Keterangan: Minggu, 21 April 2024 Wawancara bersama Elvi selaku ketua BUMDes</p>

6		<p>Keterangan: Selasa, 23 April 2024 Wawancara bersama Helari pengunjung Ekowisata Bukit Liang</p>
7		<p>Keterangan: Senin, 22 April 2024 Wawancara bersama bu Marsela Maimunah</p>
8		<p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Papan informasi dan selamat datang</p>

9			
10			
11			<p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Lokasi pertama ekowisata Air Terjun Tingkat Tujuh</p> <p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Lokasi kedua ekowisata Air Terjun Tingkat Lima</p> <p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Tempat api unggun</p>

12	 <p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Gazebo</p>
13	 <p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Fasilitas berupa toilet umum</p>
14	 <p>Keterangan: Sabtu, 20 April 2024 Penyimpanan alat camping</p>

15			
16			
17			

18			
19			
20			

21



21Keterangan: Sabtu, 20 April 2024
Kondisi akses jalan

SURAT PENUNJUK DOSEN PEMBIMBING



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD" PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

STATUS TERAKREDITASI A (SK BAN-PT No. 3295/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020)

Alamat : Jl. Timoho No 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 560775, Fax. (0274) 515989 - Yogyakarta 55225

Nomor : 135/PEM/J/X/2023

H a l : Penunjukan Dosen
Pembimbingan Skripsi

K e p a d a :

Dr. Supardal. M.Si
Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"
di Yogyakarta.

Sehubungan dengan pembimbingan Skripsi, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi
Dosen Pembimbing mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	:	Elvesta Agnes Safitri
No. Mahasiswa	:	20520044
Program Studi	:	Ilmu Pemerintahan
Tanggal Acc Judul	:	19 Oktober 2023
Judul	:	Ketersediaan Aksebilitasi Serta Sarana dan Prasarana yang Mendukung di Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai.

Demikian, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.



HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Fasilitasi Pemerintah Desa Dalam Mendukung Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kebupaten Sintang
2. Identitas Mahasiswa
Nama : Elvesta Agnes Safitri
Nim : 20520044
Alamat : Kampung Tempelan RT. 05 RW. 039 Dukuh Jaranan, Kalurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kebupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
3. No HP dan Email : 082119594834 / elvestaagnes0@gmail.com
4. Jangka Penelitian 1 bulan s/d selesai

Yogyakarta, 27 Desember 2023

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Peneliti

Dr. Supardal, M.Si

Elvesta Agnes Safitri

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan

Dr. Rijel Samaloisa

SURAT PERMOHONAN IJIN PENELITIAN



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD" YOGYAKARTA Akreditasi Institusi B

* PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA, PROGRAM DIPLOMIK TIGA, STATUS TERAKREDITASI B
* PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
* PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI B
* PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM SARJANA, STATUS TERAKREDITASI A
* PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN, PROGRAM MAGISTER, TERAKREDITASI B
Alamat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

Nomor : 001/I/U/2024

Hal : Permohonan ijin penelitian

Kepada Yth :

Kepala Desa Pelimping, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang
Di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut dibawah ini akan mengadakan penelitian lapangan pada tanggal 12 Januari 2024. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi yang hasilnya akan diperhitungkan untuk penelitian dalam kemampuan Studi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah :

Nama : Elvesta Agnes Safitri
No Mhs : 20520044
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Skripsi : Fasilitasi Pemerintah Desa dalam Mendukung Ekowisata Bukit Liang
Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang
Tempat : Dusun Pelimping, Desa Pelimping, Kecamatan Kelam Permai
Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat
Dosen Pembimbing : Dr. Supardal, M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kami mengharapkan kesediaannya untuk berkenan memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.



Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190

SURAT TUGAS



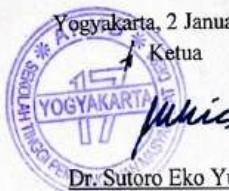
SURAT TUGAS

Nomor : 001/I/T/2024

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Elvesta Agnes Safitri
Nomor Mahasiswa : 20520044
Program Studi : Ilmu Pemerintahan.
Jenjang : Sarjana (S-1).
Keperluan : Melaksanakan Penelitian.
a. Tempat : Dusun Pelimping, Desa Pelimping, Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat
b. Sasaran : Fasilitasi Pemerintah Desa dalam Mendukung Ekowisata Bukit Liang Desa Pelimping Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang
c. Waktu : 12 Januari 2024

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 2 Januari 2024
Ketua

Dr. Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190

PERHATIAN :

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.

SURAT BALASAN DARI DESA



**PEMERINTAH KABUPATEN SINTANG
KECAMATAN KELAM PERMAI
DESA PELIMPING
JL. SINTANG - PUTUSIBAU KM. 50**

SURAT KETERANGAN IZIN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Florentinus

Jabatan : Kepala Desa Pelimping

Berdasarkan surat izin dari STPMD "APMD" Yogyakarta perihal permohonan izin dengan ini kami menyetujui dan memberikan izin kepada :

Nama : Elvesta Agnes Safitri

Nim : 20520044

Untuk melakukan penelitian dengan judul "Kolaborasi Pemerintah Desa dan Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Ekowisata" dalam rangka penyusunan skripsi di Desa Pelimping.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui:

